

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. UIN Antasari Banjarmasin

a. Profil UIN Antasari Banjarmasin

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan tinggi Islam di Kalimantan Selatan. Profil ini tidak hanya dipahami sebagai identitas administratif, tetapi juga menjadi landasan berpikir yang memengaruhi arah kegiatan akademik secara keseluruhan. Pada peringatan Dies Natalis ke-60, UIN Antasari menunjukkan peningkatan mutu yang ditandai dengan predikat Akreditasi “Unggul” melalui Keputusan BAN-PT Nomor 2103/SK/BAN-PT/Ak/PT/XI/2024. Pencapaian tersebut dapat dipandang sebagai bukti bahwa standar kualitas akademik yang dimiliki institusi telah diakui secara nasional.

Strategi pengembangan UIN Antasari dijalankan melalui empat pilar filosofis, yaitu Integrasi Dinamis, Integrasi Islam dan Kebangsaan, Berbasis Lokal, serta Berwawasan Global. Lembaga ini memiliki gagasan “Berbasis Lokal–Berwawasan Global” dipahami tidak sekadar sebagai slogan, tetapi sebagai upaya untuk membangun karakter penelitian yang khas. Hal ini terlihat dari penerapan mata kuliah Islam dan Budaya Banjar sejak tahun 2022 serta adanya ruang pendukung seperti Banjar Corner dan Melayu Corner. Bagi peneliti, keberadaan ekosistem tersebut memberi kesempatan untuk meneliti isu-isu yang

berhubungan dengan nilai lokal dan agama secara lebih mendalam, sekaligus mengarah pada kontribusi ilmiah yang lebih luas.

Adapun secara geografis, kegiatan penelitian di UIN Antasari didukung oleh fasilitas yang tersedia di dua kampus. Kampus 1 di Banjarmasin memiliki luas sekitar 14 hektar dan difungsikan sebagai pusat administrasi serta kegiatan akademik yang berkaitan dengan sejarah. Sementara itu, Kampus 2 di Banjarbaru memiliki luas sekitar 70 hektar yang memberi ruang lebih besar untuk kegiatan penelitian lintas bidang, baik dalam bidang sosial maupun lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa institusi memiliki kesiapan untuk menghadapi tuntutan pendidikan modern.

b. Sejarah dan Transformasi UIN Antasari Banjarmasin

Perkembangan UIN Antasari pada dasarnya merupakan bagian dari perjalanan panjang pendidikan Islam di Kalimantan yang lahir dari semangat perjuangan intelektual umat Islam. Memahami sejarah institusi ini menjadi penting agar peneliti dapat menangkap akar nilai organisasi yang masih terlihat dalam praktik akademik saat ini. Awal pembentukan institusi berawal dari Kongres Umat Islam Kalimantan pada tahun 1947, yang kemudian ditindaklanjuti dengan pembentukan Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan di Barabai pada 28 Februari 1948. Kegiatan tersebut dipimpin oleh tokoh H. Abdurrahman Ismail, M.A.

Transformasi kelembagaan secara formal dimulai pada 20 November 1964 melalui peresmian IAIN Al Jami'ah Antasari yang ditetapkan melalui SK Menteri Agama Nomor 89/1964. Sebelumnya, lembaga ini merupakan bagian dari IAIN

Jami'ah Yogyakarta Cabang Banjarmasin. Pada masa awal, Zafry Zamzam, B.A. dilantik sebagai rektor pertama yang berperan dalam membangun tradisi akademik institusi. Setelah menempuh perjalanan panjang sebagai IAIN selama lebih dari lima dekade, perubahan status akhirnya mencapai puncaknya pada 3 April 2017, ketika Presiden Republik Indonesia menetapkan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2017 tentang transformasi status menjadi UIN Antasari Banjarmasin.

Perubahan status ini membawa mandat yang lebih luas. UIN Antasari memperoleh kewenangan untuk menyelenggarakan program studi ilmu pengetahuan umum di luar rumpun keagamaan. Kepemimpinan yang terus berlangsung sejak masa perintisan hingga saat ini, termasuk di bawah Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A., berperan dalam penguatan kualitas sumber daya manusia sebagai penggerak utama dalam ekosistem riset universitas.

c. Sumber Daya dan Infrastruktur UIN Antasari Banjarmasin

Fasilitas pembelajaran dan akademik di kampus ini dirancang secara komprehensif, mencakup perpustakaan pusat dan fakultas yang menyediakan koleksi literatur ilmiah agama Islam baik klasik maupun modern. Untuk memperkuat keterampilan praktis, tersedia beragam laboratorium khusus seperti Laboratorium Bahasa Asing, Microteaching, Bank Mini, BMT, MIPA, Falakiyah, hingga Laboratorium Komputer dan Radio Dakwah. Selain itu, terdapat gedung khusus untuk layanan TOAFL dan TOEFL serta program penguatan bahasa melalui kursus intensif bahasa Inggris dan Arab selama satu tahun. Penguatan karakter islami juga didukung oleh keberadaan Ma'had Al-Jami'ah (Wisma

Mahad) yang memiliki kapasitas hunian untuk 150 orang putra dan 300 orang putri.

Pengembangan potensi non-akademik mahasiswa difasilitasi secara maksimal melalui Gedung Student Center (GSC) sebagai pusat organisasi kemahasiswaan serta Kios Bakat Minat yang mewadahi kreativitas di bidang kaligrafi, penulisan ilmiah, kewirausahaan, hingga desain grafis. Sarana olahraga di lingkungan kampus juga sangat lengkap, meliputi fasilitas panjat tebing, lapangan futsal, voli, hingga gedung olahraga bulu tangkis dan seni (GOS). Untuk mendukung kenyamanan dan layanan umum, universitas menyediakan Masjid Kampus "Abdurrahman Ismail", klinik kesehatan, *guest house* pendidikan, Galeri Investasi Syariah, serta Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum (LKBH). Seluruh infrastruktur ini semakin diperkuat dengan pemanfaatan teknologi informasi modern, seperti penyediaan area internet gratis (WiFi) di seluruh lingkungan kampus, layanan akademik terintegrasi, serta penggunaan aplikasi digital inovatif seperti ADAB untuk deteksi akhlak dan bakat mahasiswa

d. Kode Etik Akademik dan Nilai Institusi

UIN Antasari menerapkan regulasi perilaku yang komprehensif. Hal ini diatur secara hukum melalui Keputusan Rektor No. 396 Tahun 2025 tentang Tata Tertib Mahasiswa. Regulasi ini berfungsi sebagai mekanisme untuk meminimalkan gesekan sosial serta menjaga integritas Islam-Nasionalis yang esensial bagi stabilitas iklim riset.

Dalam Standar Etika Perilaku, Mahasiswa wajib menjunjung tinggi ajaran Islam dan berakhlakul karimah. Hal ini mencakup etika berbusana yang sopan dan

Islami (tidak ketat, tidak transparan, menggunakan sepatu dalam urusan akademik) serta etika komunikasi yang santun antar civitas akademika.

Adapun terdapat klasifikasi dan mekanisme sanksi, yakni pelanggaran dikategorikan menjadi Ringan, Sedang, dan Berat. Penjatuhan sanksi berat, seperti pemberhentian tidak hormat, dilakukan melalui mekanisme persidangan yang ketat berdasarkan rekomendasi Dewan Etik Mahasiswa untuk menjamin keadilan.

Institusi ini juga melakukan Perlindungan Hak dan Due Process. Universitas menjamin hak mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi secara beradab dan memberikan "Hak Pembelaan" bagi mahasiswa yang diduga melanggar aturan. Selain itu, terdapat jaminan kerahasiaan bagi pelapor pelanggaran (*whistleblower*) untuk mendukung penegakan integritas.

Secara sistemik dan normatif, UIN Antasari Banjarmasin telah memenuhi kualifikasi sebagai lokasi penelitian yang mapan. Kombinasi antara akreditasi unggul, kedalaman sejarah, infrastruktur yang terintegrasi, dan penegakan kode etik yang disiplin menciptakan lingkungan akademik yang kredibel dan kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. IAI Darussalam Martapura

a. Profil IAI Darussalam Martapura

IAI Darussalam Martapura berlokasi di Jl. Perwira Desa Tanjung Rema, Martapura, menetapkan Visi institusional sebagai pusat kajian ilmu keislaman yang berlandaskan pada faham Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah an-Nahdliyah. Visi ini bukan sekadar pernyataan administratif, melainkan bentuk diferensiasi

ideologis yang memberikan keunggulan kompetitif di tingkat regional dengan menawarkan moderasi beragama yang berakar pada tradisi luhur Nusantara.

Secara formal-legal, institusi ini berada di bawah naungan Yayasan PP Darussalam yang diketuai oleh Dr. KH. Muhammad Husien, M.Ag. Dalam aspek penjaminan mutu eksternal, IAI Darussalam telah memenuhi standar nasional berdasarkan SK BAN-PT No. 489/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2021 yang menetapkan peringkat akreditasi "Baik" dengan masa berlaku hingga 25 Mei 2026. Kepemimpinan akademik saat ini berada di bawah Rektor Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshary AZ, M.A., yang mengawal integrasi antara nilai-nilai faham Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah an-Nahdliyah ke dalam tata kelola institusi. Kesiapan profil dan legalitas organisasi ini menjadi prasyarat bagi efektivitas sumber daya manusia yang menjalankan fungsi-fungsi manajerial dan akademik

b. Sejarah dan Transformasi IAI Darussalam Martapura

Transformasi Institut Agama Islam (IAI) Darussalam Martapura berakar kuat pada tradisi intelektual Pondok Pesantren Darussalam yang didirikan pada 14 Juli 1914 oleh KH. Djamaluddin di Martapura. Institusi ini mengalami fase modernisasi awal di bawah kepemimpinan KH. Kasyful Anwar (1922-1940) melalui integrasi kurikulum umum, sebelum akhirnya memasuki ranah pendidikan tinggi formal pada 16 November 1987 dengan berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) di bawah kepemimpinan KH. Badruddin. Transformasi berlanjut menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) pada 1994, hingga secara resmi naik status menjadi Institut Agama Islam (IAI) pada tahun 2017.

c. Sumber Daya dan Infrastruktur IAI Darussalam Martapura

Kapasitas sumber daya manusia merupakan motor penggerak utama dalam mewujudkan prinsip *good university governance*. IAI Darussalam mengelola struktur SDM yang komprehensif guna memastikan efisiensi birokrasi dan layanan akademik. Di tingkat rektorat, Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshary AZ, M.A. didampingi oleh Dr. H. A. Fauzan Saleh, M.Ag (Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan), Dr. H. M. Quzwini, M.Ag (Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan), serta Drs. H. Izzuddin, M.Ag (Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama). Operasionalitas administratif didukung oleh Biro AUKA yang dipimpin oleh Drs. H. Abd. Salam, M.Pd.I, yang membawahi bagian kepegawaian, hukum, hingga sistem IT.

Struktur dekanat pada fakultas-fakultas utama, yakni Fakultas Tarbiyah (Dra. Hj. Nurul Aini, M.Pd), Fakultas Syariah (Hj. Lusiana, S.H., M.Pd), dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (Haya Zabidi, M.Ag), bersama Program Pascasarjana, mengelola lebih dari 2.000 mahasiswa aktif. Keberadaan staf fungsional hingga tenaga kependidikan di berbagai unit memastikan bahwa tata kelola pelayanan akademik berjalan secara profesional. Komposisi SDM yang terstruktur ini memberikan dampak langsung dengan efektivitas pelayanan administratif, yang pada gilirannya mendukung ribuan alumni untuk berkontribusi di sektor pemerintahan dan pendidikan. Kesiapan personel yang kompeten ini secara intrinsik berkaitan dengan ketersediaan sarana fisik dan digital yang mendukung produktivitas kerja mereka.

Fasilitas fisik dan infrastruktur digital berfungsi untuk mengakselerasi proses pembelajaran dan riset ilmiah. IAI Darussalam Martapura telah

mengorganisir unit-unit pendukung guna memperkuat kapasitas akademik, termasuk Perpustakaan yang dipimpin oleh M. Daud Yahya, M.Pd.I dengan staf sirkulasi khusus untuk referensi tiap fakultas. Unit Pangkalan Data & IT di bawah koordinasi Hairullah, M.Pd mengelola infrastruktur digital vital seperti SIAKAD, EMIS, dan FORLAP, yang menjamin transparansi dan akuntabilitas data akademik di era digital.

Fasilitas fisik mencakup gedung-gedung yang merepresentasikan program studi yang ada, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di bawah Fakultas Tarbiyah; Hukum Keluarga Islam (HKI) pada Fakultas Syariah; serta Ekonomi Syariah (ES) dan Perbankan Syariah (PS) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Dukungan dengan tridharma perguruan tinggi diperkuat oleh Lembaga Penjaminan Mutu Internal (LPMI) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M). Keberadaan LP2M dan unit IT sangat krusial dalam memperkuat kemampuan institusi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan strategis, memastikan riset yang dihasilkan tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Ketersediaan fasilitas ini pada akhirnya harus selaras dengan standar perilaku dan nilai-nilai etika yang dijunjung tinggi oleh seluruh civitas akademika.

d. Kode Etik Akademik dan Nilai Institusi

Etika akademik merupakan pedoman moral dalam menjaga integritas institusi dan menghasilkan lulusan yang berkarakter. IAI Darussalam Martapura mensintesis nilai-nilai kode etik dari tujuan institusional untuk menghasilkan

sarjana Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki otoritas ilmiah mumpuni, serta bertanggung jawab dengan pembinaan Islam. Landasan etis ini secara konsisten berpijak pada faham Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah an-Nahdliyah sebagaimana tertuang dalam misi pendidikan institusi.

Integrasi nilai akhlak mulia ke dalam kode etik akademik bukan sekadar formalitas administratif, melainkan standar kualitas lulusan dalam menghadapi dinamika dunia kerja dan masyarakat. Dengan menanamkan moderasi dan integritas moral, institusi memastikan bahwa setiap aktivitas akademik memiliki dimensi pertanggungjawaban sosial dan spiritual. Secara keseluruhan, IAI Darussalam Martapura menunjukkan keselarasan yang kokoh antara akar sejarah, profil legal yang terakreditasi, kapasitas SDM yang profesional, fasilitas yang adaptif, dan pondasi etika yang kuat. Sinergi seluruh elemen ini menegaskan posisi IAI Darussalam sebagai lokasi penelitian yang memiliki integritas kelembagaan tinggi dalam merespons tantangan modernitas pendidikan Islam di Indonesia.

B. Hasil Penelitian

1. Sebaran Sampel

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Semester

RESPONDEN PER SEMESTER	
Semester 4	75
Semester 5	71
Semester 6	69
Semester 7	45
Semester 8	72
TOTAL	332

Distribusi responden pada penelitian ini mencakup mahasiswa semester 4 hingga semester 8 dengan total keseluruhan sebanyak 332 mahasiswa. Jumlah responden terbesar berasal dari semester 4 sebanyak 75 mahasiswa, sedangkan jumlah terendah berada pada semester 7 sebanyak 45 mahasiswa. Adapun semester 5, 6, dan 8 masing-masing berjumlah 71, 69, dan 72 mahasiswa.

Sebaran responden yang mencakup berbagai tingkat semester menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan mahasiswa pada fase pertengahan hingga akhir masa studi. Kondisi tersebut penting karena mahasiswa pada tingkat tersebut umumnya telah memiliki pengalaman akademik yang lebih matang, termasuk dalam penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran dan penyusunan tugas akademik. Dengan demikian, data yang diperoleh dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai korelasi penggunaan AI dengan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis mahasiswa.

Selain itu, distribusi jumlah responden yang relatif merata antarsemester menunjukkan bahwa penelitian tidak terfokus hanya pada satu kelompok akademik tertentu. Hal ini memperkuat kualitas data penelitian karena memungkinkan hasil analisis merepresentasikan variasi pengalaman belajar mahasiswa dari berbagai tingkat semester.

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Perguruan Tinggi

RESPONDEN PER INSTANSI	
IAI Darussalam Martapura	153
UIN Antasari Banjarmasin	179
TOTAL	332

Populasi penelitian berasal dari dua perguruan tinggi, yaitu IAI Darussalam Martapura dan UIN Antasari Banjarmasin. Jumlah responden dari UIN Antasari Banjarmasin sebanyak 179 mahasiswa, sedangkan dari IAI Darussalam Martapura sebanyak 153 mahasiswa.

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi responden dari kedua institusi relatif seimbang, meskipun UIN Antasari Banjarmasin memiliki jumlah responden yang sedikit lebih dominan. Keterlibatan dua perguruan tinggi dengan karakteristik berbeda memberikan cakupan data yang lebih luas dalam menggambarkan penggunaan AI di lingkungan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Keberagaman asal institusi juga memperkuat representativitas penelitian karena hasil yang diperoleh tidak hanya mencerminkan kondisi satu perguruan tinggi tertentu, melainkan menggambarkan fenomena penggunaan AI pada dua institusi pendidikan tinggi Islam yang memiliki latar akademik berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik dalam konteks mahasiswa PAI.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Instansi Per Semester

RESPONDEN PER INSTANSI PER SEMESTER						TOTAL
Instansi	Semester 4	Semester 5	Semester 6	Semester 7	Semester 8	
IAI Darussalam Martapura	35	23	34	25	36	153
UIN Antasari Banjarmasin	40	48	35	20	36	179
TOTAL	75	71	69	45	72	332

Distribusi responden berdasarkan instansi dan semester menunjukkan bahwa seluruh semester yang diteliti memiliki keterwakilan pada masing-masing

perguruan tinggi. Pada IAI Darussalam Martapura, jumlah responden tertinggi berada pada semester 8 sebanyak 36 mahasiswa, sedangkan jumlah terendah terdapat pada semester 5 sebanyak 23 mahasiswa. Sementara itu, pada UIN Antasari Banjarmasin, jumlah responden terbanyak berasal dari semester 5 sebanyak 48 mahasiswa dan yang paling sedikit berada pada semester 7 sebanyak 20 mahasiswa.

Variasi jumlah responden antarsemester menunjukkan adanya perbedaan tingkat partisipasi mahasiswa pada masing-masing institusi. Meskipun demikian, distribusi keseluruhan tetap menunjukkan penyebaran data yang cukup proporsional sehingga mampu menggambarkan kondisi mahasiswa dari berbagai jenjang akademik.

Sebaran responden yang mencakup dua institusi dan berbagai semester memberikan kekuatan metodologis bagi penelitian ini karena memungkinkan analisis dilakukan secara lebih komprehensif. Data yang diperoleh tidak hanya mencerminkan karakteristik mahasiswa pada satu tingkat semester tertentu, tetapi juga memperlihatkan variasi pengalaman akademik mahasiswa dalam menggunakan AI pada proses pembelajaran dan penulisan akademik.

2. Hasil Uji Validitas

Dasar dalam pengambilan Keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung nilai korelasi (r hitung) untuk setiap item.
- b. Membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%.

- c. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ dan nilai signifikansi (sig. 2-tailed) $< 0,05$, maka item dinyatakan valid.

1) Hasil Uji Validitas (X) Artificial Intelligence (AI)

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Variabel Artificial Intelligence (X)

		Correlations										
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	TOTAL X
X1	Pearson Correlation	1	.370**	.444**	.446**	.348**	.305**	.367**	.419**	.368**	.309**	.642**
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332
X2	Pearson Correlation	.370**	1	.425**	.465**	.383**	.519**	.427**	.451**	.388**	.423**	.707**
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332
X3	Pearson Correlation	.444**	.425**	1	.417**	.426**	.415**	.536**	.480**	.481**	.445**	.743**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332
X4	Pearson Correlation	.446**	.465**	.417**	1	.410**	.451**	.467**	.510**	.498**	.410**	.745**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332
X5	Pearson Correlation	.348**	.383**	.426**	.410**	1	.359**	.427**	.370**	.331**	.352**	.644**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332
X6	Pearson Correlation	.305**	.519**	.415**	.451**	.359**	1	.341**	.452**	.377**	.374**	.668**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332
X7	Pearson Correlation	.367**	.427**	.536**	.467**	.427**	.341**	1	.324**	.410**	.387**	.683**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000
	N	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332
X8	Pearson Correlation	.419**	.451**	.480**	.510**	.370**	.452**	.324**	1	.432**	.428**	.710**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000

	N	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332
X9	Pearson Correlation	.368**	.388**	.481**	.498**	.331**	.377**	.410**	.432**	1	.336**	.665**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000
	N	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332
X10	Pearson Correlation	.309**	.423**	.445**	.410**	.352**	.374**	.387**	.428**	.336**	1	.646**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000
	N	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332
TOTAL_X	Pearson Correlation	.642**	.707**	.743**	.745**	.644**	.668**	.683**	.710**	.665**	.646**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	
	N	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel Artificial Intelligence (AI), seluruh item pernyataan X1 sampai X10 memperoleh nilai korelasi Pearson (r hitung) dengan skor total berkisar antara 0,642 sampai dengan 0,745 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Nilai tersebut lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,107 pada taraf signifikansi 5% dengan $df = 330$.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Artificial Intelligence memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan skor total variabel. Tingginya nilai korelasi antaritem dengan skor total mengindikasikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk penggunaan AI secara konsisten dalam penelitian ini.

Adapun konsistensi nilai korelasi yang berada pada kategori cukup kuat hingga kuat menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah mampu mengukur aspek penggunaan AI secara tepat, baik dalam hal intensitas penggunaan, pemanfaatan teknologi AI dalam tugas akademik, maupun keterlibatan AI dalam proses pembelajaran mahasiswa. Dengan demikian, seluruh

[illegible]

Y1.9	Pearson Correlation	.528**	.458**	.435**	.472**	.377**	.549**	.481**	.534**	1	.778**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000
	N	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332
TOTAL_Y1	Pearson Correlation	.704**	.668**	.648**	.690**	.531**	.724**	.720**	.737**	.778**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	
	N	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji validitas pada variabel kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan Y1.1 sampai dengan Y1.9 memiliki nilai korelasi Pearson (r hitung) dengan skor total berkisar antara 0,531 sampai dengan 0,778 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Seluruh nilai r hitung juga lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,107.

Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa setiap item pada variabel kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total variabel. Hal ini mengindikasikan bahwa item-item yang digunakan telah mampu merepresentasikan indikator kemampuan berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan, dan mempertimbangkan berbagai alternatif pemecahan masalah.

Rentang nilai korelasi yang relatif tinggi juga menunjukkan bahwa instrumen berpikir kritis memiliki tingkat ketepatan pengukuran yang baik. Artinya, setiap butir pernyataan dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara memadai dalam konteks penggunaan Artificial Intelligence pada aktivitas akademik. Oleh karena itu, seluruh item pada variabel Y1 dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

3) Hasil Uji Validitas (Y2) Kreativitas Menulis

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Variabel Kreativitas Menulis (Y₂)

[illegible]

	N	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332
TOTAL_Y 2	Pearson Correlation	.680*	.701*	.690*	.657*	.652*	.653*	.493*	.727*	.721*	.771**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	
	N	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332	332

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada variabel kreativitas menulis, hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan Y2.1 sampai dengan Y2.10 memperoleh nilai korelasi Pearson (r hitung) dengan skor total berkisar antara 0,493 sampai dengan 0,771 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Seluruh nilai tersebut lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,107.

Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel kreativitas menulis memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total variabel. Korelasi yang cukup kuat tersebut mengindikasikan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur aspek kreativitas menulis mahasiswa secara baik, termasuk kemampuan menghasilkan ide, mengembangkan gagasan, menyusun tulisan secara fleksibel, serta menciptakan tulisan yang lebih orisinal.

Meskipun terdapat beberapa item dengan nilai korelasi lebih rendah dibanding item lainnya, seluruh nilai r hitung tetap berada di atas batas minimal validitas sehingga seluruh butir pernyataan tetap memenuhi syarat sebagai instrumen penelitian. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa instrumen kreativitas menulis telah memiliki kualitas pengukuran yang memadai untuk digunakan dalam menganalisis korelasi penggunaan penggunaan Artificial Intelligence dengan kreativitas menulis mahasiswa. Dengan demikian, seluruh item pada variabel Y2 dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

3. Hasil Uji Reliabilitas

Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,60$. jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$, maka instrumen dianggap kurang reliabel sehingga hasil pengukuran berpotensi tidak akurat atau tidak konsisten.

a. Hasil Uji Reliabilitas (X) Artificial Intelligence (AI)

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian AI

Reliability Statistics				
Cronbach's Alpha			N of Items	
0,767			10	
Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	59,5452	126,134	0,595	0,748
X2	59,5422	125,022	0,668	0,744
X3	59,5452	123,360	0,705	0,740
X4	59,6386	123,011	0,707	0,740
X5	59,6657	126,181	0,598	0,748
X6	59,5873	126,032	0,626	0,747
X7	59,5783	125,677	0,642	0,746
X8	59,5482	124,943	0,671	0,744
X9	59,4970	127,302	0,627	0,749
X10	59,4910	126,921	0,604	0,749
TOTAL_X	31,3494	34,645	1,000	0,875

Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel Artificial Intelligence (AI), diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,767 dengan jumlah item sebanyak 10 butir. Nilai tersebut berada di atas batas minimal reliabilitas sebesar 0,60, sehingga instrumen pada variabel Artificial Intelligence dinyatakan reliabel.

Nilai Corrected Item-Total Correlation pada masing-masing item berkisar antara 0,595 sampai dengan 0,707. Rentang nilai tersebut menunjukkan bahwa

setiap item memiliki hubungan yang cukup kuat dengan skor total variabel, sehingga seluruh item mampu mengukur konstruk penggunaan AI secara konsisten. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha if Item Deleted pada seluruh item tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan apabila salah satu item dihapus, sehingga seluruh butir pernyataan dinilai tetap layak dipertahankan dalam instrumen penelitian.

Hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen variabel Artificial Intelligence memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, instrumen mampu menghasilkan data yang stabil dan konsisten dalam mengukur penggunaan AI pada mahasiswa, baik terkait intensitas penggunaan, pemanfaatan AI dalam tugas akademik, maupun keterlibatan AI dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, instrumen variabel Artificial Intelligence (X) dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

b. Hasil Uji Reliabilitas (Y1) Berpikir Kritis

Tabel Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian Berpikir Kritis

Reliability Statistics				
Cronbach's Alpha		N of Items		
0,768		9		

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1.1	53,6024	94,276	0,660	0,745
Y1.2	53,6536	94,958	0,621	0,747
Y1.3	53,5934	95,559	0,600	0,749
Y1.4	53,7139	93,957	0,642	0,744
Y1.5	53,6867	96,705	0,466	0,755
Y1.6	53,5843	93,555	0,681	0,742
Y1.7	53,6536	93,073	0,674	0,741
Y1.8	53,6114	93,870	0,698	0,743

Y1.9	53,5572	93,172	0,744	0,740
TOTAL_Y1	28,3916	26,342	1,000	0,861

Hasil uji reliabilitas pada variabel kemampuan berpikir kritis menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,768 dengan jumlah item sebanyak 9 butir. Nilai tersebut lebih besar dari standar minimal reliabilitas sebesar 0,60, sehingga instrumen pada variabel kemampuan berpikir kritis dinyatakan reliabel.

Nilai Corrected Item-Total Correlation pada masing-masing item berkisar antara 0,466 sampai dengan 0,744. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan skor total variabel. Meskipun terdapat item dengan nilai korelasi yang relatif lebih rendah dibandingkan item lainnya, seluruh nilai masih berada di atas batas yang dapat diterima sehingga seluruh item tetap dinyatakan layak digunakan.

Selain itu, nilai Cronbach's Alpha if Item Deleted pada setiap item tidak menunjukkan peningkatan reliabilitas yang berarti apabila salah satu item dihapus. Kondisi ini mengindikasikan bahwa seluruh item pada variabel kemampuan berpikir kritis telah memberikan kontribusi yang baik dengan konsistensi instrumen secara keseluruhan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen kemampuan berpikir kritis memiliki stabilitas dan konsistensi internal yang memadai dalam mengukur kemampuan mahasiswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan secara rasional. Dengan demikian, instrumen variabel kemampuan berpikir kritis (Y1) dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

c. Hasil Uji Reliabilitas (Y2) Kreativitas Menulis

Tabel Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian Kreativitas Menulis

Reliability Statistics				
Cronbach's Alpha			N of Items	
0,764			10	
Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y2.1	59,3012	125,982	0,640	0,745
Y2.2	59,3946	124,397	0,659	0,741
Y2.3	59,4367	123,721	0,644	0,740
Y2.4	59,4006	124,640	0,607	0,743
Y2.5	59,2922	126,933	0,611	0,747
Y2.6	59,4127	125,887	0,608	0,745
Y2.7	59,3855	129,065	0,434	0,754
Y2.8	59,2831	124,633	0,690	0,741
Y2.9	59,3524	124,096	0,682	0,740
Y2.10	59,3193	123,227	0,738	0,737
TOTAL_Y2	31,2410	34,582	1,000	0,866

Pada variabel kreativitas menulis, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,764 dengan jumlah item sebanyak 10 butir. Nilai tersebut lebih besar dari batas minimal reliabilitas sebesar 0,60, sehingga instrumen kreativitas menulis dinyatakan reliabel.

Nilai Corrected Item-Total Correlation pada masing-masing item berkisar antara 0,434 sampai dengan 0,738. Rentang nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh item memiliki hubungan yang cukup baik dengan skor total variabel. Item dengan nilai korelasi tertinggi menunjukkan kontribusi yang kuat dalam mengukur kreativitas menulis mahasiswa, sedangkan item dengan nilai lebih

rendah tetap memenuhi syarat reliabilitas dan masih relevan dalam mengukur konstruk penelitian.

Nilai Cronbach's Alpha if Item Deleted juga menunjukkan bahwa penghapusan salah satu item tidak memberikan peningkatan reliabilitas yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh item pernyataan telah berkontribusi secara konsisten dalam mengukur variabel kreativitas menulis.

Secara keseluruhan, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen kreativitas menulis memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur kemampuan mahasiswa menghasilkan ide, mengembangkan gagasan, serta menyusun tulisan secara kreatif dan orisinal. Dengan demikian, instrumen variabel kreativitas menulis (Y2) dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

d. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal

- 1) (Y1) Berpikir Kritis

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Variabel Y1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		(Y1) Unstandardized Residual
N		332
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,63867952
Most Extreme Differences	Absolute	0,032
	Positive	0,032
	Negative	-0,027
Test Statistic		0,032
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada variabel kemampuan berpikir kritis (Y1), diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data pada variabel kemampuan berpikir kritis dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil ini menunjukkan bahwa penyebaran data pada variabel kemampuan berpikir kritis tidak mengalami penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Dengan distribusi data yang normal, maka data dinilai memenuhi asumsi dasar dalam analisis statistik parametrik, khususnya untuk pengujian korelasi dan regresi linier.

Adapun normalitas data mengindikasikan bahwa variasi jawaban responden dengan indikator kemampuan berpikir kritis tersebar secara proporsional. Kondisi ini memperkuat kualitas data penelitian karena hasil analisis

yang dilakukan selanjutnya dapat memberikan interpretasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

2) (Y2) Kreativitas Menulis

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Variabel Y2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		(Y2) Unstandardized Residual
N		332
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	3,00091310
Most Extreme Differences	Absolute	0,046
	Positive	0,034
	Negative	-0,046
Test Statistic		0,046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Pada variabel kreativitas menulis (Y2), hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,085. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data pada variabel kreativitas menulis dinyatakan berdistribusi normal.

Distribusi data yang normal menunjukkan bahwa pola penyebaran jawaban responden pada variabel kreativitas menulis berada dalam kondisi yang stabil dan tidak mengalami penyimpangan ekstrem. Hal ini menandakan bahwa data yang diperoleh mampu merepresentasikan kondisi kreativitas menulis mahasiswa secara cukup baik.

Normalitas data juga menunjukkan bahwa instrumen penelitian mampu menangkap variasi kemampuan kreativitas menulis responden secara

proporsional. Dengan demikian, hasil analisis statistik lanjutan dapat dilakukan menggunakan pendekatan parametrik karena asumsi normalitas telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh data variabel dependen dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga memenuhi salah satu asumsi dalam analisis statistik parametrik dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya, yaitu uji korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

e. Hasil Uji Korelasi

Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi adalah sebagai berikut:

Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antarvariabel.

Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antarvariabel.

Nilai koefisien korelasi (r) menunjukkan kekuatan hubungan antarvariabel dengan kategori sebagai berikut:

• 0,00 – 0,199 : sangat rendah
• 0,20 – 0,399 : rendah
• 0,40 – 0,599 : sedang
• 0,60 – 0,799 : kuat
• 0,80 – 1,000 : sangat kuat

Tabel 4.12 Hasil Uji Korelasi

Correlations		TOTAL_X	TOTAL_Y1	TOTAL_Y2
TOTAL_X	Pearson Correlation	1	.858**	.860**
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000
	N	332	332	332
TOTAL_Y1	Pearson Correlation	.858**	1	.943**
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,000
	N	332	332	332
TOTAL_Y2	Pearson Correlation	.860**	.943**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	
	N	332	332	332

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan SPSS, hubungan antara variabel Artificial Intelligence (X) dengan kemampuan berpikir kritis (Y1) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,858$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Nilai tersebut berada pada kategori sangat kuat dan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara penggunaan Artificial Intelligence dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan AI dalam aktivitas akademik, maka kecenderungan kemampuan berpikir kritis mahasiswa juga semakin meningkat. Penggunaan AI dalam pembelajaran diduga mampu membantu mahasiswa dalam mengakses informasi, menganalisis materi, membandingkan berbagai perspektif, serta mempercepat proses evaluasi dengan suatu permasalahan akademik.

Hubungan antara variabel Artificial Intelligence (X) dengan kreativitas menulis (Y2) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,860$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Nilai tersebut juga berada pada kategori

sangat kuat, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penggunaan Artificial Intelligence dengan kreativitas menulis mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI berpotensi mendukung mahasiswa dalam mengembangkan ide, menyusun kerangka tulisan, memperkaya referensi, serta membantu kemampuan eksplorasi gagasan dalam proses penulisan akademik. Kehadiran teknologi AI tidak hanya membantu dari sisi teknis penulisan, tetapi juga dapat menjadi stimulus dalam pengembangan kreativitas berpikir mahasiswa.

Adapun hubungan antara kemampuan berpikir kritis (Y1) dengan kreativitas menulis (Y2) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,943$ dengan nilai signifikansi $0,000 (< 0,05)$. Nilai tersebut berada pada kategori sangat kuat dan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kreativitas menulis mahasiswa.

Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu menghasilkan tulisan yang kreatif, sistematis, dan argumentatif. Kemampuan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi gagasan, dan menarik kesimpulan secara logis berkontribusi besar dengan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan ide-ide baru dalam tulisan akademik.

Secara keseluruhan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang positif, sangat kuat, dan signifikan. Artificial Intelligence memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan berpikir kritis maupun kreativitas menulis, sedangkan

kemampuan berpikir kritis juga memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kreativitas menulis. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi Artificial Intelligence berpotensi menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kemampuan intelektual dan kreativitas akademik mahasiswa.

f. Hasil Regresi Sederhana

Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen berkorelasi penggunaan signifikan dengan variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel independen tidak berkorelasi penggunaan signifikan dengan variabel dependen.
- 3) Nilai R Square (koefisien determinasi) menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 4.13 Hasil analisis regresi linier sederhana Penggunaan Artificial Intelligence dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.858 ^a	0,736	0,735	2,64267

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X

b. Dependent Variable: TOTAL_Y1

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh nilai R sebesar 0,858. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel AI dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa berada pada kategori sangat

kuat. Hubungan yang kuat ini menunjukkan bahwa penggunaan AI memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyusun pemikiran secara logis.

Hasil analisis menunjukkan terdapat korelasi positif yang sangat kuat antara penggunaan AI dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa ($r = 0,858$; $p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,736$) menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki proporsi variasi bersama sebesar 73,6%. Temuan ini tidak dapat diartikan sebagai besarnya pengaruh kausal penggunaan AI dengan kemampuan berpikir kritis, melainkan menunjukkan kuatnya hubungan statistik antara kedua variabel.

Besarnya kontribusi tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran tidak hanya membantu mahasiswa memperoleh informasi secara cepat, tetapi juga mendorong proses analisis, evaluasi, dan refleksi dengan materi pembelajaran. AI memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi berbagai sumber informasi, membandingkan sudut pandang, serta memperdalam pemahaman dengan suatu permasalahan akademik.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,735 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian dengan jumlah sampel dan variabel penelitian, model tetap memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik. Selain itu, nilai *Std. Error of the Estimate* sebesar 2,64267 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang relatif kecil, sehingga model regresi dinilai cukup akurat dalam memprediksi kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Dapat diketahui hasil analisis menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* memiliki korelasi penggunaan yang signifikan dan substantif dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa AI bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis dalam pembelajaran, tetapi juga berperan dalam mendukung pengembangan kemampuan intelektual mahasiswa secara lebih reflektif dan sistematis.

Tabel 4.13 Hasil analisis regresi linier sederhana Penggunaan Artificial Intelligence dengan Kemampuan Kreativitas Menulis

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.860 ^a	0,740	0,739	3,00546

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X

b. Dependent Variable: TOTAL_Y2

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai R sebesar 0,860, yang berarti hubungan antara AI dengan kreativitas menulis mahasiswa berada pada kategori sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran, maka kecenderungan kreativitas menulis mahasiswa juga semakin meningkat.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,740 menunjukkan bahwa penggunaan AI dan kreativitas menulis memiliki proporsi variasi bersama sebesar 74,0%. Dengan kata lain, kedua variabel memperlihatkan hubungan yang sangat erat secara statistik. Penelitian korelasional memandang nilai tersebut tidak menunjukkan besarnya pengaruh sebab-akibat, melainkan menggambarkan besarnya variasi yang dimiliki secara bersama oleh kedua

variabel. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat penggunaan AI lebih tinggi cenderung memiliki kreativitas menulis yang lebih tinggi, meskipun hubungan tersebut tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan kausal.

Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI mampu membantu mahasiswa dalam mengembangkan ide, memperluas sudut pandang, memperkaya referensi, serta menyusun tulisan secara lebih sistematis dan variatif. Kehadiran AI juga memungkinkan mahasiswa memperoleh stimulus gagasan secara lebih cepat sehingga proses eksplorasi kreativitas dalam menulis menjadi lebih berkembang.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,739 menunjukkan bahwa model regresi tetap memiliki kemampuan penjelasan yang sangat baik meskipun telah disesuaikan dengan jumlah sampel penelitian. Selain itu, nilai *Std. Error of the Estimate* sebesar 3,00546 menunjukkan bahwa tingkat kesalahan prediksi model masih berada dalam batas yang dapat diterima, sehingga model dinilai cukup baik dalam memprediksi kreativitas menulis mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan dan sangat kuat antara penggunaan AI dengan kreativitas menulis mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan AI, semakin tinggi pula kecenderungan kreativitas menulis mahasiswa. Namun demikian, hubungan tersebut tidak dapat dimaknai sebagai hubungan kausal, melainkan sebagai keterkaitan statistik yang menunjukkan keeratan hubungan antara kedua variabel.

g. Temuan Kualitatif

1) Subjek 1: Mahasiswa dengan Pemanfaatan Multi-Platform AI dan Kemampuan Verifikasi Tinggi

Hasil wawancara dengan subjek 1 menunjukkan karakteristik sebagai pengguna teknologi yang sangat intens namun memiliki standar integritas dan ketajaman intelektual yang tinggi. Dalam aktivitas akademiknya, subjek ini tidak hanya bergantung pada satu jenis teknologi, melainkan memanfaatkan beragam platform seperti ChatGPT, Freteliti, Black Box, NotebookLM, dan Cici (Dola) untuk menyusun artikel ilmiah dan kerangka tulisan. Mengenai metode validasi datanya, dalam wawancara disebutkan bahwa:

"Biasanya saya memastikan dulu informasi tersebut memang benar dan dapat dipercaya. Memang AI ini mengambil referensi secara bebas dari yang ada di internet, jadi belum tentu benar. Kalau saya biasanya setelah mendapatkan hasil dari ChatGPT, saya akan verifikasi lagi dengan AI lain seperti Freteliti atau Black Box untuk membandingkan jawaban dan memastikan keakuratan informasi. AI itu juga sering tidak konsisten, jadi kalau di AI lain tetap kurang lebih jawabannya, maka informasi tersebut sudah konsisten dan bisa dipakai."¹¹⁴

Subjek 1 menunjukkan tingkat literasi digital yang tinggi melalui praktik "triangulasi digital." Ia tidak memposisikan satu platform AI sebagai otoritas kebenaran tunggal, melainkan memperlakukan output AI sebagai klaim yang perlu diuji konsistensinya. Hal ini mencerminkan kemampuan berpikir kritis yang aktif, di mana subjek berperan sebagai validator intelektual

Adapun Subjek 1 juga mengidentifikasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam etika penggunaan AI. Penggunaan AI tanpa kesadaran diri, seperti langsung melakukan tindakan *copy paste*, dapat membuat tulisan yang

¹¹⁴ Subjek 1, Wawancara Jum'at, 16 Januari 2026.

dihasilkan tidak orisinil. Selain itu, kreativitas menulis dapat berkurang jika hanya mengandalkan hasil jawaban AI.

"Saya biasanya menghindari langsung *copy paste* jawaban AI. Kalau saya, jawaban AI itu hanya untuk mendapatkan pencerahan atau ide. Jadi, jawaban AI itu saya pahami, lalu kalau sesuai akan saya parafrase. Kan aneh juga ya kak, kalau tulisan kita itu sangat terasa AI nya? Begitu."¹¹⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Subjek 1 menggunakan AI sebagai asisten teknis dalam kepenulisan. Dengan mendahulukan parafrase manual sebelum menggunakan AI untuk penyempurnaan gaya bahasa, ia memastikan bahwa inti pemikiran dan orisinalitas tetap berasal dari dirinya sendiri. Ini menunjukkan internalisasi nilai kejujuran ilmiah (*ṣidq*) dalam penggunaan teknologi seperti AI.

"Sepengalaman saya, saat menggunakan AI pernah menemukan data yang tidak sesuai fakta. Misalkan ada data yang diada-adakan oleh AI, padahal sebetulnya angka itu tidak ada waktu saya telusuri. Atau pernah juga saya mencari teori, ternyata beda maksud teorinya dengan yang saya pernah baca. Jadi memang harus lebih teliti, harus dicek lagi ke jurnal atau buku-buku."

Subjek 1 dapat diketahui sebagai individu yang memiliki kesadaran kritis dengan batasan teknologi seperti AI yang mungkin saja keliru. Tindakannya untuk melakukan verifikasi manual melalui sumber primer (buku atau jurnal asli) menunjukkan bahwa penggunaan AI justru memperkuat keterampilan riset dasarnya daripada melemahkannya, karena ia dipaksa untuk terus melakukan evaluasi mandiri.

"Kelebihan AI itu ya kak, terutama pada kecepatan mencari informasi. Dulu kita harus baca lumayan lama satu jurnal, sekarang jurnal atau sumber-sumber bacaan itu bisa dicari inti-intinya saja lewat AI. Ini

¹¹⁵ Subjek 1, Wawancara Jum'at, 16 Januari 2026.

menghemat waktu kak. Terus juga membantu saya dalam memahami konsep baru, yang kalau saya pahami sendiri itu agak rumit.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui perspektif subjek 1 dengan AI, yakni AI berfungsi sebagai akselerator pembelajaran. Teknologi ini mengurangi beban kognitif dalam pencarian informasi dasar, sehingga ia memiliki lebih banyak ruang untuk memahami konsep-konsep baru yang kompleks. AI di sini bertindak sebagai alat bantu yang memperluas pengetahuan akademik tanpa menghilangkan usaha intelektual mandiri.

Subjek 1 kemudian juga menjelaskan tentang persipsanya dengan etika dan identitas penulisan:

“AI itu ada ciri khas tulisannya. Saya mulai bisa mengidentifikasi setelah banyak menggunakannya, jadi familiar lah istilahnya. Kalau manusia ya, kita bisa lihat tulisannya itu lebih mendalam dan ada contoh-contoh spesifiknya. Nah kalau kita minta AI yang membuat, itu tulisannya cenderung lebih umum, pola tulisannya juga seragam, kaya ada kata yang berulang muncul, terus jarang disertai contoh spesifik.”¹¹⁶

Subjek 1 memiliki sensitivitas dengan sentuhan manusia dalam sebuah karya tulis. Ia menghargai argumen personal dan nuansa budaya yang tidak dimiliki oleh AI. Hal ini menjelaskan mengapa ia sangat menghindari copy-paste langsung; ia menyadari bahwa nilai intelektual sejati terletak pada kedalaman dan keunikan argumen yang hanya bisa dihasilkan melalui perenungan manusia.

Dapat diinterpretasikan bahwa Subjek 1 memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat aktif dalam berinteraksi dengan AI. Pola penggunaan multi-platform menunjukkan adanya proses triangulasi digital, di mana ia tidak menerima informasi secara pasif, melainkan melakukan verifikasi silang untuk

¹¹⁶ Subjek 1, Wawancara Jum’at, 16 Januari 2026.

meminimalkan risiko kesalahan atau bias informasi yang dihasilkan oleh AI. Kemampuannya dalam melakukan parafrase manual sebelum menyempurnakan kalimat melalui AI menandakan bahwa kendali intelektual dan orisinalitas gagasan tetap berada pada subjek, sehingga teknologi hanya berperan sebagai mitra kolaboratif untuk membantu efisiensi dan kualitas tulisan, bukan sebagai pengganti proses berpikir mandiri. Hal ini mencerminkan sikap seseorang yang tetap menjunjung tinggi kejujuran ilmiah (*sidq*) dan adab menuntut ilmu di tengah kemudahan akses teknologi.

2) Subjek 2: Mahasiswa dengan Ketergantungan AI Tinggi dan Kesadaran Resiko Tinggi

Hasil wawancara dengan Subjek 2 menunjukkan mahasiswa yang mengintegrasikan teknologi AI hampir ke seluruh aktivitas akademiknya, yakni mencakup semua mata kuliah yang ia ambil. Platform utama yang digunakannya adalah ChatGPT, karena lebih mudah dipahami dan mampu memberikan hasil yang lebih rinci dibandingkan platform lain seperti Gamma atau Cici.

"Paling utama menggunakan ChatGPT, kak. Pernah mencoba AI lainnya, kaya Gamma sama Cici, tapi paling mudah digunakan itu ChatGPT. Karena sudah sering digunakan, AI nya sudah terlatih, jadi lebih mudah memahami prompt yang saya berikan."

Penggunaan AI telah menjadi kebiasaan baginya karena faktor kemudahan akses dan kecepatan, di mana ia memperkirakan sekitar 60% dari penugasan akademiknya melibatkan bantuan teknologi ini. Motivasi awal Subjek 2 muncul setelah melihat efisiensi teman sekelas dalam menghasilkan makalah melalui

bantuan AI. Ragam tugas yang ia kerjakan meliputi pembuatan makalah, laporan, materi presentasi, hingga pengolahan pas foto akademik.

“Kalau dihitung, mungkin sekitar 60% tugas akademik saya itu dibantu AI dalam pembuatannya. Ya sisanya itu saya dapat dari sumber-sumber di internet, atau bisa juga dari *Google Scholar* dan web-web jurnal. Pokoknya disesuaikan dengan kesulitan materi dan jenis tugasnya, kak. Bahkan sebelum konsul ke dosen, itu saya konsul dulu ke AI, supaya tahu kurangnya dimana.”

“Awalnya dari teman-teman sekelas, kak. Mereka kok cepat mengerjakan makalahnya, waktu saya tanya ternyata dibantu AI. Lalu saya keterusan, akhirnya tugas-tugas kaya presentasi, membuat makalah, infografis, dan lain-lainnya itu saya pakai AI.”

Pengadopsian teknologi AI oleh Subjek 2 dipicu oleh faktor lingkungan sosial (social proof) dan keinginan untuk mencapai efisiensi kerja yang setara dengan rekan sejawatnya. Kemudahan antarmuka platform khususnya ChatGPT telah menciptakan habituasi teknis, di mana penggunaan AI telah bertransformasi dari sekadar alat bantu opsional menjadi bagian tetap dalam pola kerja akademiknya sehari-hari.

Kendati intensitas penggunaannya tinggi, Subjek 2 tidak sepenuhnya bergantung pada AI. Ia mengungkapkan bahwa dalam mengerjakan tugas akademik seperti membuat makalah, 50% konten awal dari AI dan 50% diolah secara mandiri. Proses pengolahan mandiri ini meliputi penyempurnaan argumen, penambahan data relevan, serta penyesuaian struktur agar sesuai dengan pedoman dosen. Ia juga sering menggunakan AI untuk membantu kebutuhan teknis seperti parafrase kalimat agar lebih mengalir dan bebas dari pengulangan kata yang

berlebihan. Subjek 2 juga melakukan validitas melalui pembacaan paralel dengan sumber asli seperti Google Scholar atau buku referensi.

“Kalau mengerjakan tugas kuliah, contohnya makalah, jujur saya pakai AI. Tapi tidak semuanya dari AI. Pertama biasanya saya minta dibikinkan kerangka makalahnya sesuai tema yang diberi dosen kak. Setelah itu saya minta AI buat versi kasarnya dulu. Baru kemudian saya tambahkan dengan sumber-sumber lain, seperti makalah atau jurnal yang di dapat di *Google Scholar* atau internet. Nah kalau setelah itu ada yang tidak nyambung antar paragraf, saya minta AI memperbaiki kalimatnya. Tapi untuk menyesuaikan pedoman, saya edit lagi untuk merapikannya”.¹¹⁷

Adapun mengenai etika penggunaan dan plagiarisme, Ia menyatakan:

"Jujur ya kak, saya merasa kurang nyaman kalau menggunakan hasil AI secara langsung atau istilahnya sekarang itu *copas*. Jadi kalau waktunya memang mepet, mungkin banyak yang langsung saya *copas*. Tapi sebisa mungkin saya edit. Kalau waktunya panjang, saya pakai proses yang tadi itu. Jadi AI itu lebih seperti alat bantu, bukan semuanya kita suruh dia yang selesaikan.”¹¹⁸

Subjek 2 menerapkan strategi kolaborasi manusia-mesin yang seimbang (5. Meskipun memiliki ketergantungan teknis, ia memiliki filter moral dan etika yang kuat. Rasa tidak nyaman dengan tindakan copy-paste langsung menunjukkan adanya kesadaran akan integritas akademik, sehingga ia tetap memegang kendali atas penyempurnaan argumen dan orisinalitas karyanya

Subjek 2 juga menjelaskan mengenai risiko AI dengan kemampuan berpikir mahasiswa dewasa ini, ia menyaranakan:

“AI ini menimbulkan budaya instan kalau menurut saya. Banyak teman-teman itu cenderung apa-apa AI. Tidak sempat memecahkan masalah sendiri, langsung minta AI yang selesaikan. Mau buat pertanyaan untuk diskusi, kita ga mikir, AI yang buat. Jadinya kurang mandiri ya kak.

¹¹⁷ Subjek 2, Wawancara Sabtu , 17 Januari 2026

¹¹⁸ Subjek 2, Wawancara Sabtu , 17 Januari 2026

Takutnya ketergantungan karena serba instan itu. Saya pun mempertanyakan, apakah saya ini berpikir mendalam atau tidak.”

Terdapat kesadaran metakognitif yang tajam pada Subjek 2 mengenai risiko "budaya instan". Ia memahami bahwa kecepatan AI dapat menjadi penghambat bagi proses intelektual yang mendalam. Persepsi kritis ini berfungsi sebagai pengingat internal baginya untuk tetap melakukan riset mandiri melalui sumber kredibel seperti Google Scholar agar tidak kehilangan kemampuan analisis kritisnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Subjek 2 berada dalam dinamika ketergantungan dengan AI, di mana ia sangat mengandalkan teknologi untuk efisiensi, namun secara aktif melawan potensi kepasifan berpikir dengan menetapkan proporsi kerja mandiri. Subjek 2 juga tetap melakukan penelitian lebih lanjut, membaca sumber referensi asli, serta menggunakan AI untuk mendapatkan kritik dengan karyanya menunjukkan bahwa ia masih menerapkan proses berpikir kritis. Sikap ini mencerminkan karakteristik mahasiswa yang berupaya menjaga ketajaman berpikir kritisnya di tengah hasil instan AI. Ini selaras dengan prinsip kejujuran ilmiah (*sidq*) dan kewaspadaan intelektual agar tidak terjebak dalam pola pikir dangkal.

3) Subjek 3: Mahasiswa dengan Proporsi Pemanfaatan AI dalam Tugas Akademik Tinggi dan Motivasi Pengembangan Intelektual-Literasi Tinggi

Hasil wawancara dengan Subjek 3 menggambarkan profil mahasiswa yang menjadikan teknologi AI sebagai alat untuk membantu produktivitas akademik

sekaligus memperluas literasinya. Subjek ini sedang menempuh semester akhir, menggunakan ChatGPT sebagai platform utama dengan proporsi penggunaan mencapai 60% dari seluruh aktivitas akademiknya, terutama dalam menyusun tugas-tugas kompleks seperti seminar proposal.

“Paling utama itu ChatGPT, karena memang multifungsi. Sangat membantu meringkas dan menjelaskan teks-teks yang rumit. Misalnya jurnal, masukkan ke ChatGPT, lalu kita bisa lihat inti isinya dan data yang sesuai keperluan.”

Baginya, AI sangat efektif untuk membantu memperluas narasi pada bagian latar belakang dan kajian teori agar lebih terstruktur dan komprehensif.

Terkait dampak intelektual dari penggunaan teknologi ini, ia menyatakan:

“Kalau menurutku, AI ini bisa membuatku semakin pintar berpikir karena mempermudah proses mencari referensi. Kita bisa minta AI mencarikan referensi yang relevan dengan apa yang ingin kita tulis. Kemudian AI juga bisa meringkas konsep baru, terutama bagi teman-teman yang biasanya merasa malas untuk membaca buku atau sumber referensi yang panjang”.¹¹⁹

Meskipun tingkat pemanfaatannya tinggi, Subjek 3 menunjukkan motivasi pengembangan diri yang kuat dengan tidak bergantung sepenuhnya pada AI. Ia memiliki cara-cara validasi yang ketat, di mana ia selalu melakukan pembacaan paralel antara hasil AI dengan jurnal ilmiah di *Google Scholar*, serta melakukan konsultasi dengan pihak yang lebih ahli. Hal ini terlihat dari pernyataannya:

"Aku meng-*crosscheck* kebenaran jawaban atau informasi dari AI dengan berkonsultasi pada orang yang lebih berpengalaman, seperti senior atau dosen-dosen yang kukenal. Karena sepenuhnya tidak bisa percaya dengan AI, jadi lebih baik ada yang namanya konsul ke orang yang lebih berilmu.".¹²⁰

¹¹⁹ Subjek 3, Wawancara Senin, 19 Januari 2026

¹²⁰ Subjek 3, Wawancara Senin, 19 Januari 2026

Ia juga merasakan perubahan positif dalam minat belajarnya. Hal ini ia rasakan dengan membandingkan antara semester awal perkuliahan sebelum mampu menggunakan AI dengan semester-semester akhir setelah ia mengenal AI. Subjek 3 merasa menjadi lebih intelektual dalam berpikir dan semakin berminat untuk membaca berbagai sumber referensi. Ini berdampak pada nilai akademiknya yang meningkat, dimana IPK nya menjadi lebih tinggi setelah terbantu AI dalam tugas-tugas akademik.

“AI itu kan bisa meringkas berbagai macam sumber. Seperti materi di perkuliahan atau bahkan jurnal-jurnal yang pembahasannya rumit. Nah AI bisa menyederhanakannya supaya bisa lebih mudah dipahami. Jadi materi perkuliahan yang sulit itu aku masukkan ke AI, minta jelaskan ulang, jadi bisa lebih mudah paham. Akhirnya nilaiku bisa lebih tinggi, karena aku paham lalu aku bisa jadi mahasiswa yang aktif.”

Dapat diinterpretasikan bahwa Subjek 3 memandang AI sebagai teman untuk berkolaborasi, di mana AI tidak digunakan sebagai jalan pintas untuk bersikap pasif, melainkan sebagai pintu masuk untuk mendalami materi yang lebih sulit. Korelasi penggunaan AI yang sangat kuat dalam studinya justru memicu rasa ingin tahu (*curiosity*) dan membantu kepercayaan diri akademiknya. Kemampuannya untuk mensinergikan bantuan teknologi dengan validasi eksternal (dosen dan senior) serta referensi primer seperti jurnal dapat membuktikan bahwa Subjek 3 tetap menjaga kendali penuh atas orisinalitas karyanya.

Pola ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI yang tepat dapat mendukung karakter mahasiswa sebagai *Ulil Albab* yang mampu memproses informasi secara cerdas dan bertanggung jawab, selaras dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk kemandirian berpikir,. Temuan ini secara kualitatif memperkuat data

kuantitatif yang menunjukkan bahwa penggunaan AI berkontribusi signifikan sebesar 74,0% dengan kreativitas menulis mahasiswa

4) Subjek 4: Mahasiswa dengan Aksesibilitas Penggunaan AI Tinggi dan Komitmen dengan Orisinalitas Tinggi

Hasil wawancara dengan Subjek 4 menunjukkan mahasiswa yang memposisikan teknologi AI sebagai asisten dengan frekuensi penggunaan yang tinggi, namun tetap menjaga batasan tegas antara bantuan mesin dan orisinalitas pemikiran mandiri. Sebagai mahasiswa semester 6 di UIN Antasari Banjarmasin, ia mengakses platform seperti ChatGPT dan Gemini hampir setiap hari untuk membantu menyusun kerangka makalah, mencari ide awal, hingga melakukan parafrase agar tulisan lebih akademis. Meskipun memperkirakan sekitar 50% - 60% proses pengerjaan tugasnya melibatkan AI, ia memiliki prinsip kuat untuk tidak membiarkan AI mendominasi substansi karyanya. Hal ini tercermin dalam pernyataannya:

"Aku lebih sering menjadikannya sebagai titik awal atau dasar inspirasi. Jadi AI memberikan draft atau ide awal, kemudian aku sendiri yang mengolah, mengembangkan argumen, dan memoles bahasanya agar sesuai dengan gaya penulisku sendiri dan standar akademik kampus tentunya".¹²¹

Komitmen Subjek 4 dengan validitas data juga sangat menonjol, di mana ia tidak pernah percaya sepenuhnya pada hasil AI tanpa melakukan verifikasi ulang ke sumber primer, terutama setelah pernah menemukan kesalahan AI dalam menyajikan data statistik dan nama kitab. Mengenai proses pemahamannya, ia menjelaskan:

¹²¹ Subjek 4, Wawancara Rabu, 21 Januari 2026

"Prinsipku, tidak langsung menelan mentah-mentah hasil AI. Misalkan ada kitab yang mau dianalisis, kumasukkan ke AI. Aku biasanya coba memahami intinya dan minta dicarikan di halaman berapa yang sesuai materi. Lalu ku baca kembali sumber aslinya atau buku referensi untuk memastikan konsepnya benar. Setelah itu, baru ditulis ulang menggunakan bahasa dan pemahaman sendiri. Karena dulu pernah kecolongan, data dari AI itu ternyata tidak ada aslinya di web internet, alias dibuat-buat".¹²²

Bagi Subjek 4, kepuasan intelektual tertinggi bukan terletak pada kemudahan yang ditawarkan teknologi, melainkan pada proses kreatif yang dilalui secara mandiri:

"Kepuasan terbesar tetap ada saat sudah bisa menyelesaikannya sepenuhnya dengan pemikiran sendiri. Rasanya lebih bangga dan merasa itu benar-benar karya hasil olahan sendiri. Meskipun AI membantu mempermudah, tapi rasa 'memiliki' dengan karya tulis itu lebih terasa ketika kita yang berjuang menyusunnya dari nol, itu bedanya".¹²³

Subjek 4 memandang AI secara fungsional sebagai alat bantu teknis yang setara dengan kalkulator, di mana efisiensi adalah keuntungan utama namun kemandirian intelektual tetap menjadi kendali pengguna. Ia menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang matang melalui proses evaluasi argumen dan pengujian konsistensi antara jawaban AI dengan bukti-bukti logis dari para ahli.

"Aku memandang AI ini kaya kalkulator. Dia memproses sesuai perintah dan sebagus apa data yang kita masukkan. Jadi kendalinya itu ada di kita, jangan sampai kita yang dikendalikan, kecanduan lah istilahnya. Hasil AI itu tergantung orang yang memakainya. AI boleh memberikan konsep awalnya, tapi aku yang memutuskan tulisan itu layak kuambil atau tidak. Aku yang memolesnya lagi sampai sesuai keinginan dan standarku."

Upaya menolak tindakan *copy-paste* langsung dan lebih memilih mengembangkan ide dasar AI melalui pengalaman pribadi serta analisis mandiri, Subjek 4 berhasil mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan kejujuran

¹²² Subjek 4, Wawancara Rabu, 21 Januari 2026

¹²³ Subjek 4, Wawancara Rabu, 21 Januari 2026

ilmiah (*sidq*) dan adab menuntut ilmu. Pola ini membuktikan bahwa bagi mahasiswa dengan komitmen orisinalitas yang tinggi, AI justru menjadi pemicu imajinasi untuk menyajikan materi-materi keagamaan dengan metode yang lebih segar dan relevan tanpa mengurangi keaslian maknanya.

C. Analisis Pembahasan

1. Analisis Hubungan Penggunaan AI Dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penggunaan AI dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAI di UIN Antasari Banjarmasin dan IAI Darussalam Martapura. Nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,858$ menunjukkan hubungan yang sangat kuat, sehingga semakin tinggi intensitas penggunaan AI dalam aktivitas akademik, semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan AI berkaitan erat dengan aktivitas intelektual mahasiswa dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi selama proses pembelajaran.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori berpikir kritis yang dikemukakan oleh Robert H. Ennis. Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai *reasonable reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yaitu proses berpikir yang rasional dan reflektif untuk menentukan apa yang layak dipercaya atau dilakukan. Berdasarkan teori tersebut, berpikir kritis tidak berhenti pada kemampuan menerima informasi, tetapi melibatkan proses mengklarifikasi persoalan, menilai kredibilitas sumber, menganalisis bukti, menyusun inferensi,

serta menentukan keputusan secara logis. Dengan demikian, penggunaan AI tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan berpikir kritis, tetapi menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan mahasiswa melakukan aktivitas-aktivitas tersebut apabila dimanfaatkan secara reflektif.

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa tidak memanfaatkan AI hanya untuk memperoleh jawaban instan, tetapi juga untuk membandingkan berbagai referensi, memverifikasi informasi, menyusun kerangka argumen, serta mengevaluasi ketepatan jawaban yang dihasilkan AI. Aktivitas tersebut selaras dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis, khususnya pada aspek memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, mempertimbangkan penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan teknik. Oleh karena itu, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hubungan antara pemanfaatan AI yang reflektif dengan berkembangnya proses berpikir kritis mahasiswa.

Kendati demikian, hubungan yang sangat kuat antara penggunaan AI dan kemampuan berpikir kritis tidak dapat dimaknai bahwa AI menjadi penyebab utama berkembangnya kemampuan tersebut. AI pada hakikatnya merupakan alat bantu (*cognitive tool*) yang efektivitasnya sangat bergantung pada cara penggunaannya. Mahasiswa yang menggunakan AI untuk memverifikasi informasi, mengembangkan argumen, dan merefleksikan hasil pemikirannya cenderung menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang menggunakan AI hanya untuk memperoleh jawaban secara instan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis tetap bertumpu pada aktivitas

kognitif mahasiswa, sedangkan AI berfungsi sebagai fasilitator yang memperkaya proses berpikir tersebut.

AI dalam penelitian ini lebih berfungsi sebagai sarana stimulasi berpikir dibanding sebagai pengganti proses berpikir mahasiswa. Mahasiswa tetap menempatkan dirinya sebagai subjek utama dalam proses penalaran, sedangkan AI berfungsi sebagai alat bantu untuk memperluas wawasan dan mempercepat eksplorasi informasi.

Mahasiswa juga menunjukkan kecenderungan untuk tetap melakukan pengecekan dengan sumber asli setelah memperoleh ringkasan atau jawaban dari AI. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan AI justru memunculkan proses reflektif dan evaluatif yang memperkuat kemampuan analisis mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa dampak AI dengan berpikir kritis sangat dikorelasi penggunaannya oleh bagaimana teknologi tersebut digunakan dalam proses pembelajaran.

Perspektif pendidikan Islam memandang proses refleksi dan evaluasi tersebut juga berkaitan dengan nilai tafakkur, yaitu aktivitas berpikir secara mendalam dengan ilmu dan informasi yang diperoleh. Penggunaan AI yang disertai tafakkur menunjukkan bahwa teknologi tidak menjadi pengganti akal manusia, tetapi menjadi sarana yang membantu mahasiswa memperluas pengetahuan dan mempertajam kemampuan analisis secara bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa AI memiliki korelasi penggunaan yang signifikan dan kuat dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Korelasi penggunaan tersebut tidak hanya terlihat dari aspek statistik,

tetapi juga tercermin dalam perubahan pola belajar mahasiswa yang menjadi lebih aktif dalam mengevaluasi informasi, membandingkan sumber, dan menyusun argumentasi akademik secara lebih sistematis.

2. Analisis Hubungan Penggunaan AI Dengan Kreativitas Menulis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penggunaan AI dengan kreativitas menulis mahasiswa PAI di UIN Antasari Banjarmasin dan IAI Darussalam Martapura. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,860$ dengan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang berada pada kategori hubungan sangat kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan AI dalam aktivitas akademik, semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa menunjukkan kreativitas dalam proses menulis. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,740 menunjukkan adanya proporsi variasi bersama (*shared variance*) yang tinggi antara penggunaan AI dan kreativitas menulis, sehingga kedua variabel memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks penelitian ini.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori kreativitas yang dikemukakan oleh Utami Munandar, yang memandang kreativitas sebagai kemampuan menghasilkan gagasan baru melalui empat dimensi utama, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Kreativitas bukan hanya menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga kemampuan mengembangkan, memodifikasi, dan menyempurnakan gagasan sehingga menjadi lebih bermakna. Dalam konteks penelitian ini, AI dapat dipahami sebagai alat bantu yang menyediakan berbagai alternatif informasi,

sudut pandang, dan inspirasi sehingga memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan proses berpikir kreatif pada keempat dimensi tersebut. Namun demikian, kreativitas tetap merupakan hasil konstruksi intelektual mahasiswa, sedangkan AI hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pengembangan ide.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan AI untuk memperoleh inspirasi awal, menyusun kerangka tulisan, memperluas referensi, memperbaiki struktur kalimat, serta mengembangkan argumen dalam penulisan akademik. Aktivitas tersebut mencerminkan dimensi kreativitas menurut Munandar. Kemampuan menghasilkan banyak alternatif gagasan menunjukkan aspek fluency, kemampuan menyajikan berbagai sudut pandang menggambarkan flexibility, pengembangan gagasan menjadi tulisan yang lebih lengkap mencerminkan elaboration, sedangkan proses memodifikasi hasil AI dengan pemikiran sendiri menunjukkan upaya mempertahankan *originality*. Dengan demikian, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai keterkaitan antara penggunaan AI yang produktif dengan berkembangnya proses kreatif dalam menulis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanti Ramadiani dkk. yang menyatakan bahwa AI dapat menjadi alat kolaboratif dalam mengembangkan kreativitas dan orisinalitas tulisan mahasiswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa AI membantu mahasiswa dalam memperkaya ide, menyusun struktur tulisan, dan membantu inovasi dalam proses penulisan akademik. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Berliana dkk. (2023) yang menemukan

bahwa mahasiswa memanfaatkan AI untuk membantu penyusunan kerangka makalah, mencari referensi, dan mempercepat proses pengerjaan tugas akademik.

Hubungan yang sangat kuat antara penggunaan AI dan kreativitas menulis tidak dapat dimaknai bahwa kreativitas sepenuhnya berasal dari AI. Kreativitas pada hakikatnya merupakan kemampuan manusia dalam menghasilkan, mengembangkan, dan menyempurnakan gagasan, sedangkan AI hanya menyediakan stimulus yang dapat dimanfaatkan selama proses kreatif berlangsung. Penggunaan AI yang berlebihan tanpa proses refleksi dan pengembangan mandiri justru berpotensi menghasilkan tulisan yang bersifat seragam, formulaik, dan kehilangan karakter penulis. Oleh karena itu, AI sebaiknya diposisikan sebagai mitra intelektual (*cognitive partner*) yang membantu proses eksplorasi ide, sementara tanggung jawab dengan orisinalitas, argumentasi, dan kualitas akademik tetap berada pada mahasiswa.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kreativitas yang didukung oleh AI tetap memerlukan kontrol intelektual dan etika akademik dari mahasiswa. Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan AI harus tetap berlandaskan pada prinsip adab menuntut ilmu dan kejujuran ilmiah (*sidq*). Mahasiswa dituntut untuk tetap menjaga orisinalitas karya, melakukan verifikasi dengan informasi yang diperoleh, serta menghindari penggunaan AI secara pasif yang berpotensi mengarah pada plagiarisme akademik.

Pemanfaatan AI dalam proses penulisan akademik juga dapat dipahami sebagai bagian dari ikhtiar pengembangan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam. Mahasiswa yang menggunakan AI untuk mencari alternatif ide,

memperkaya sudut pandang, dan memperbaiki struktur tulisan menunjukkan adanya upaya aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dalam konteks ini, kreativitas menulis tidak hanya diukur dari kemampuan menghasilkan teks yang baik, tetapi juga dari kemampuan mahasiswa mengolah, merefleksikan, dan mengembangkan gagasan menjadi karya yang memiliki nilai intelektual.

Sikap mahasiswa yang tetap melakukan revisi manual dan pengolahan ulang dengan hasil AI memperlihatkan adanya kesadaran dengan pentingnya *sidq* (kejujuran ilmiah) dalam penulisan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih menempatkan dirinya sebagai pemilik utama gagasan, sedangkan AI hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam mempercepat proses eksplorasi ide. Kreativitas yang terbentuk tetap lahir dari keterlibatan intelektual manusia, bukan semata-mata hasil otomatisasi teknologi.

Berdasarkan teori kreativitas Utami Munandar dan hasil penelitian ini, dapat dipahami bahwa AI menjadi sarana yang mendukung berkembangnya proses kreatif mahasiswa. Kreativitas tetap lahir dari kemampuan mahasiswa dalam mengolah informasi, menghubungkan berbagai gagasan, melakukan refleksi, dan menghasilkan karya yang memiliki nilai kebaruan. Oleh karena itu, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI secara tepat dapat memperkuat proses kreatif tanpa menghilangkan peran utama manusia sebagai pencipta gagasan.

3. Analisis Persepsi Mahasiswa PAI dengan Penggunaan AI dalam Mendukung Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Menulis

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dan penguatan data kualitatif, persepsi mahasiswa PAI dengan penggunaan AI menunjukkan dua kecenderungan utama. Sebagian besar mahasiswa memandang AI sebagai sarana yang mampu memperkuat proses berpikir kritis sekaligus mendukung kreativitas menulis. Namun demikian, mahasiswa juga menunjukkan adanya kekhawatiran dengan potensi ketergantungan, ketidakakuratan informasi, serta risiko pelanggaran integritas akademik apabila AI digunakan tanpa kontrol intelektual yang memadai.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memandang AI hanya sebagai alat penghasil jawaban otomatis, tetapi sebagai media yang membantu proses pengolahan informasi, pengembangan ide, serta pembentukan cara berpikir dalam aktivitas akademik. Persepsi tersebut menjadi penting karena menjelaskan mengapa hasil kuantitatif penelitian menunjukkan hubungan penggunaan AI yang sangat kuat dengan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis mahasiswa.

Persepsi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep AI yang dikemukakan oleh Hornsby, yaitu sistem komputer yang dirancang untuk melakukan fungsi-fungsi yang umumnya memerlukan kecerdasan manusia, seperti memahami bahasa, mengenali pola, menganalisis informasi, dan memberikan rekomendasi berdasarkan data. Dalam konteks pendidikan tinggi, AI tidak dipahami sebagai pengganti kemampuan intelektual manusia, tetapi sebagai teknologi yang memperluas akses dengan informasi dan membantu proses pengambilan keputusan akademik. Oleh karena itu, persepsi positif mahasiswa dalam penelitian

ini menunjukkan bahwa AI telah diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran (*learning support tool*) yang mendukung aktivitas berpikir dan menulis, bukan sebagai sumber utama pengetahuan.

Pandangan tersebut juga sejalan dengan kerangka kompetensi AI dalam pendidikan yang dikembangkan UNESCO dan OECD, yang menekankan bahwa pemanfaatan AI harus diarahkan untuk membantu kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), literasi digital, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. AI tidak hanya dimanfaatkan untuk memperoleh jawaban secara cepat, tetapi juga untuk mendorong peserta didik melakukan eksplorasi informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta membangun pemahaman secara mandiri. Dengan demikian, persepsi mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa AI dipandang sebagai sarana yang mendukung proses belajar sepanjang tetap digunakan secara kritis dan etis.

a. Persepsi Dengan Proses Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PAI di UIN Antasari Banjarmasin dan IAI Darussalam Martapura umumnya memandang AI sebagai asisten kolaboratif dalam proses akademik. AI digunakan untuk membantu tahap awal berpikir, seperti merangkum materi, menyusun kerangka tulisan, mencari ide awal, dan memperbaiki struktur bahasa. Namun, keputusan akhir dalam memahami dan menggunakan informasi tetap berada pada mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memosisikan AI bukan sebagai pengganti nalar, melainkan sebagai alat bantu yang mendukung proses berpikir. Persepsi tersebut terlihat dari kebiasaan mahasiswa melakukan

triangulasi informasi dengan membandingkan hasil dari beberapa platform AI seperti ChatGPT, Freteliti, dan Black Box untuk memastikan konsistensi jawaban.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *teori distributed cognition* dari Edwin Hutchins yang menyatakan bahwa proses kognitif dapat terdistribusi antara manusia dan teknologi. Dalam konteks penelitian ini, AI membantu pekerjaan teknis seperti penyusunan draf awal dan penyederhanaan informasi, sedangkan mahasiswa tetap memegang kendali intelektual dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan.

Mahasiswa juga mempersepsikan AI sebagai sarana untuk mengurangi beban kognitif. AI membantu merangkum referensi panjang menjadi poin-poin utama sehingga mahasiswa dapat lebih fokus pada proses analisis dan pengembangan argumen. Temuan ini relevan dengan teori cognitive load dari John Sweller yang menjelaskan bahwa pengurangan beban kognitif teknis memungkinkan individu memfokuskan sumber daya mental pada pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Penelitian ini juga menemukan adanya persepsi kritis dengan penggunaan AI. Beberapa mahasiswa mengkhawatirkan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menimbulkan budaya instan dan mengurangi kemampuan berpikir mandiri. Mahasiswa menyadari bahwa ketergantungan dengan jawaban otomatis dapat menyebabkan menurunnya kebiasaan melakukan problem solving secara mandiri.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Gina Febriliant Ayuningtyas dkk. yang menemukan bahwa penggunaan AI tanpa refleksi analitis dapat

melemahkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda karena mahasiswa PAI tetap menunjukkan kesadaran untuk melakukan *crosscheck*, verifikasi sumber, dan evaluasi dengan jawaban AI sebelum digunakan dalam tugas akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dengan AI sangat menentukan dampaknya dengan berpikir kritis. Ketika AI dipersepsikan sebagai alat bantu reflektif, maka AI dapat memperkuat kemampuan analisis dan evaluasi. Sebaliknya, apabila AI dipandang sebagai sumber jawaban instan, maka potensi penurunan kualitas berpikir kritis menjadi lebih besar.

b. Persepsi Dengan Kreativitas Menulis

Aspek kreativitas menulis menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan persepsi yang cenderung lebih positif dengan penggunaan AI. Mahasiswa memandang AI sebagai fasilitator kreativitas yang membantu pengembangan ide, eksplorasi variasi bahasa, penyusunan struktur tulisan, serta pengembangan sudut pandang baru dalam penulisan akademik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanti Ramadiani dkk. yang menyatakan bahwa AI dapat menjadi alat kolaboratif dalam membantu kreativitas dan inovasi tulisan mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa AI membantu mahasiswa menghasilkan variasi ide dan mempercepat proses eksplorasi gagasan dalam penulisan ilmiah.

Mahasiswa dalam penelitian ini cenderung menggunakan AI sebagai *inspirational point* atau titik awal inspirasi. AI digunakan untuk menghasilkan draf awal, menemukan ide, atau membantu mengembangkan kerangka tulisan.

Setelah itu, mahasiswa tetap melakukan pengolahan ulang dengan isi tulisan agar sesuai dengan gaya bahasa, pemahaman, dan karakter pemikiran mereka sendiri.

Temuan tersebut relevan dengan teori *distributed cognition* dari Edwin Hutchins yang memandang teknologi sebagai bagian dari sistem kerja kognitif manusia. AI membantu pekerjaan awal yang bersifat teknis, sedangkan mahasiswa tetap menjadi pengendali utama dalam pengembangan substansi dan argumentasi tulisan.

Adapun AI juga membantu mahasiswa dalam elaborasi gagasan. Mahasiswa merasa lebih mudah menyusun tulisan yang panjang, sistematis, dan kaya pembahasan karena AI mampu membantu menyederhanakan referensi kompleks menjadi poin-poin penting. Kondisi ini memperlihatkan bahwa AI dapat mempercepat proses eksplorasi intelektual mahasiswa dalam penulisan akademik.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan persepsi mengenai dampak AI dengan orisinalitas tulisan. Sebagian mahasiswa merasa AI membantu kreativitas tanpa mengurangi kualitas pemikiran, sedangkan sebagian lainnya menilai bahwa tulisan yang terlalu bergantung pada AI cenderung menjadi generik dan kehilangan karakter personal penulis.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Maria Ulfah yang menyatakan bahwa penggunaan AI dapat menurunkan orisinalitas tulisan mahasiswa karena mahasiswa terlalu bergantung pada hasil otomatis yang diberikan teknologi. Dalam penelitian ini, mahasiswa justru menekankan pentingnya pengolahan manual, parafrase mandiri, dan penyesuaian argumentasi agar tulisan tetap mencerminkan pemikiran pribadi.

Perspektif mahasiswa PAI menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghasilkan tulisan yang menarik, tetapi juga berkaitan dengan kejujuran ilmiah (sidq) dan tanggung jawab intelektual. Mahasiswa memandang AI sebagai alat bantu yang sah digunakan selama tidak menggantikan proses berpikir dan tidak menghilangkan kepemilikan intelektual penulis dengan karya yang dihasilkan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi mahasiswa dengan AI menjadi faktor penting dalam menentukan dampak AI dengan kreativitas dan berpikir kritis. Dua mahasiswa dapat menggunakan platform AI yang sama dengan intensitas yang mirip, tetapi menghasilkan dampak yang berbeda tergantung pada bagaimana mereka memosisikan AI: apakah sebagai alat bantu reflektif atau sebagai pengganti proses berpikir.

Penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi penggunaan AI dengan berpikir kritis dan kreativitas menulis tidak hanya ditentukan oleh frekuensi penggunaan teknologi, tetapi juga hubungan penggunaan oleh persepsi normatif mahasiswa mengenai batas peran AI dalam proses akademik. Persepsi yang menempatkan AI sebagai mitra intelektual cenderung menghasilkan dampak positif, sedangkan persepsi yang menjadikan AI sebagai jalan pintas berpotensi melemahkan kualitas berpikir dan kreativitas mahasiswa.

Kecenderungan mahasiswa yang memosisikan AI sebagai mitra belajar menunjukkan bahwa teknologi dipahami sebagai sarana pendukung proses pencarian ilmu, bukan pengganti peran akal manusia. Mahasiswa tetap merasa perlu melakukan verifikasi, pengecekan ulang, dan penyesuaian dengan jawaban

AI sebelum digunakan dalam tugas akademik. Sikap tersebut memperlihatkan adanya tanggung jawab intelektual dalam menggunakan teknologi secara proporsional.

Tradisi pendidikan Islam menunjukkan bahwa proses memperoleh ilmu tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga adab dalam mencari dan menggunakan pengetahuan. Oleh karena itu, kehati-hatian mahasiswa dalam menggunakan AI mencerminkan adanya kesadaran bahwa teknologi harus tetap berada dalam kendali etika dan nalar manusia. AI dipandang membantu efisiensi belajar, tetapi keputusan akhir mengenai kebenaran informasi tetap berada pada manusia sebagai subjek pembelajar.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, persepsi mahasiswa dengan penggunaan AI menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. AI tidak lagi dipahami sebagai sekadar perangkat teknologi, melainkan sebagai *wasilah* yang mendukung proses memperoleh pengetahuan, mengembangkan gagasan, dan memperkuat kemampuan berpikir. Namun demikian, manfaat tersebut hanya dapat diwujudkan apabila mahasiswa tetap mempertahankan kemandirian intelektual, melakukan verifikasi dengan informasi yang diperoleh, serta menjunjung tinggi kejujuran ilmiah dalam setiap proses akademik. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak ditentukan oleh keberadaan AI itu sendiri, melainkan oleh kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan AI secara reflektif, kritis, dan bertanggung jawab.

4. Identifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat Korelasi penggunaan Penggunaan AI bagi Mahasiswa PAI

Berdasarkan analisis mendalam dengan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan empat subjek penelitian, ditemukan berbagai faktor yang secara signifikan memengaruhi efektivitas penggunaan *Artificial Intelligence* (AI). Identifikasi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai mengapa teknologi ini mampu memberikan korelasi penggunaan besar dengan kognisi dan kreativitas, sekaligus menyingkap hambatan yang dapat mendegradasi kualitas akademik mahasiswa PAI.

a. Faktor Pendukung (*Strengthening Factors*)

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif melalui wawancara mendalam dengan empat subjek penelitian dan didukung oleh data kuantitatif, peneliti mengidentifikasi berbagai faktor yang secara signifikan memperkuat (pendukung) maupun melemahkan (penghambat) korelasi penggunaan penggunaan AI dengan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis mahasiswa PAI di UIN Antasari Banjarmasin dan IAI Darussalam Martapura. Identifikasi ini penting untuk menjelaskan mengapa variabel AI mampu memberikan kontribusi korelasi penggunaan yang sangat besar, yaitu **73,6%** dengan berpikir kritis dan **74,0%** dengan kreativitas menulis.

1) Literasi Digital dan Ketangkasan *Prompting*

Salah satu faktor pendukung utama dalam penggunaan AI adalah kemampuan mahasiswa dalam menyusun prompt secara tepat dan spesifik. Mahasiswa yang memiliki literasi digital tinggi cenderung mampu menghasilkan

output AI yang lebih relevan, terarah, dan mudah dikembangkan menjadi tulisan akademik yang berkualitas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Subjek 1 dan Subjek 4 mampu menyusun prompt dengan detail tertentu, seperti tujuan tulisan, batasan topik, gaya bahasa, dan bentuk jawaban yang diinginkan. Kondisi tersebut membuat AI menghasilkan respons yang lebih sesuai dengan kebutuhan akademik mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas prompting tidak hanya memengaruhi hasil akhir tulisan, tetapi juga membentuk pola berpikir mahasiswa menjadi lebih sistematis dan terstruktur. Mahasiswa tidak sekadar menerima jawaban AI secara pasif, tetapi terlibat dalam proses merumuskan masalah, mengarahkan pencarian informasi, serta mengevaluasi hasil yang diberikan AI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Stuart Russell dan Peter Norvig yang menyatakan bahwa AI dirancang untuk membantu manusia dalam mencapai tujuan melalui proses yang mendukung penalaran dan pengambilan keputusan. Namun demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian Maria Ulfah yang menemukan bahwa rendahnya literasi digital mahasiswa menyebabkan penggunaan AI justru memperkuat perilaku copy-paste tanpa proses analisis mendalam. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan prompting dan literasi digital menjadi faktor pembeda utama antara penggunaan AI yang produktif dan penggunaan AI yang pasif.

2) Motivasi Pengembangan Intelektual dan Aksesibilitas Informasi

Faktor pendukung berikutnya adalah tingginya motivasi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual serta kemudahan akses informasi

melalui platform AI seperti ChatGPT dan Gemini. Mahasiswa merasa AI membantu menyederhanakan materi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami sehingga membantu rasa ingin tahu dan minat membaca.

Subjek 3 menjelaskan bahwa AI membantu menjelaskan jurnal dan referensi akademik yang rumit dalam bentuk poin-poin sederhana sehingga mahasiswa lebih mudah memahami inti materi. Kondisi ini membuat mahasiswa lebih berani mengeksplorasi topik baru dan memperluas pencarian referensi akademik.

Temuan ini juga mendukung teori konektivisme George Siemens yang menjelaskan bahwa pembelajaran modern terjadi melalui keterhubungan berbagai sumber informasi digital. Ini sejalan dengan penelitian Gina Febriliant Ayuningtyas dkk. yang menyatakan bahwa AI dapat membantu kemampuan berpikir kritis mahasiswa karena membantu proses analisis, penyusunan kesimpulan, dan eksplorasi informasi secara lebih efektif. Penelitian

Selain membantu akses pengetahuan, AI juga membantu menurunkan kecemasan akademik mahasiswa. Respons AI yang cepat membuat mahasiswa memiliki gambaran awal dengan topik yang dipelajari sehingga mereka lebih percaya diri dalam memulai proses belajar dan penulisan akademik. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga menjadi stimulus psikologis yang membantu motivasi belajar mahasiswa.

3) Internalisasi Adab dan Kejujuran Ilmiah (*Ṣidq*)

Faktor pendukung penting lainnya adalah internalisasi nilai adab dan kejujuran ilmiah (*ṣidq*) pada mahasiswa PAI. Hasil wawancara menunjukkan

bahwa mahasiswa menyadari AI hanya berfungsi sebagai alat bantu dan bukan pengganti proses berpikir manusia.

Subjek 4 menegaskan bahwa penggunaan AI tetap harus disertai pengolahan mandiri, verifikasi informasi, dan tanggung jawab intelektual dengan isi tulisan. Mahasiswa juga menunjukkan kesadaran untuk tidak langsung menyalin hasil AI tanpa proses analisis dan revisi.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman menjadi faktor pengontrol dalam penggunaan AI secara etis. Mahasiswa tetap menempatkan kejujuran akademik sebagai prinsip utama dalam penulisan karya ilmiah. Kondisi tersebut memperkuat kualitas berpikir kritis dan kreativitas karena mahasiswa tetap terlibat aktif dalam proses pengembangan ide dan argumentasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *adab* menuntut ilmu dari Burhanuddin al-Zarnuji yang menekankan pentingnya kesungguhan, tanggung jawab intelektual, dan kejujuran dalam proses belajar. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Eriona Çela dkk. yang menemukan bahwa penggunaan AI tanpa penguatan etika akademik cenderung membantu ketergantungan dan perilaku akademik instan pada mahasiswa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa nilai religius dan kesadaran etis mahasiswa PAI menjadi faktor penting yang menjaga AI tetap digunakan secara bertanggung jawab.

4) Efisiensi Teknis dalam Mengatasi *Writer's Block*

Faktor pendukung lainnya adalah kemampuan AI dalam membantu mahasiswa mengatasi hambatan teknis dalam proses menulis (*writer's block*).

Mahasiswa memanfaatkan AI untuk membantu menyusun draf awal, memperbaiki struktur kalimat, menemukan variasi diksi, serta mengembangkan kerangka tulisan akademik.

Subjek 1 dan Subjek 2 mengungkapkan bahwa AI membantu mereka menyusun tulisan yang lebih runtut dan akademis, terutama ketika mengalami kesulitan memulai penulisan. Kehadiran AI membuat proses drafting menjadi lebih cepat sehingga mahasiswa dapat lebih fokus pada pengembangan substansi dan argumentasi tulisan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanti Ramadiani dkk. (2023) yang menyatakan bahwa AI mampu membantu mahasiswa mengeksplorasi variasi bahasa dan mengembangkan ide-ide baru dalam proses penulisan akademik. Penelitian ini juga mendukung teori cognitive load dari John Sweller yang menjelaskan bahwa pengurangan beban teknis memungkinkan individu memusatkan perhatian pada proses berpikir tingkat tinggi.

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian Maria Ulfah yang menemukan bahwa penggunaan AI dalam drafting berpotensi menghasilkan tulisan yang monoton apabila mahasiswa tidak melakukan pengembangan ulang dengan hasil AI. Dalam penelitian ini, mahasiswa justru tetap melakukan revisi manual dan penyesuaian gaya bahasa sehingga AI lebih berfungsi sebagai fasilitator kreativitas dibanding pengganti kreativitas itu sendiri.

b. Faktor Penghambat (*Inhibiting Factors*)

Faktor penghambat adalah variabel yang dapat mendegradasi kemampuan intelektual mahasiswa atau menyebabkan penyalahgunaan teknologi. Faktor penghambat dalam penggunaan AI secara optimal adalah sebagai berikut:

1) Risiko Ketidakakuratan Data AI dan Kesalahan Referensi Agama

Faktor penghambat pertama adalah risiko ketidakakuratan informasi yang dihasilkan AI. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian pernah menemukan kesalahan pada output AI, seperti ketidaktepatan referensi ayat Al-Qur'an, kesalahan penamaan kitab, data statistik yang tidak akurat, hingga kekeliruan sitasi akademik.

Temuan ini menunjukkan bahwa AI belum sepenuhnya mampu menjamin validitas informasi, terutama pada materi yang membutuhkan ketepatan sumber primer dan konteks keilmuan yang spesifik. Dalam konteks mahasiswa PAI, kesalahan referensi agama menjadi persoalan yang cukup serius karena berkaitan dengan validitas ilmiah sekaligus sensitivitas nilai keagamaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eriona Çela dkk. yang menemukan bahwa AI berpotensi menurunkan kualitas berpikir kritis apabila mahasiswa menerima jawaban tanpa proses verifikasi dan pengujian kebenaran.¹²⁴ Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda karena mahasiswa PAI tetap menunjukkan kebiasaan melakukan crosscheck dengan jurnal, kitab, dan sumber akademik lain sebelum menggunakan hasil AI dalam tugas mereka.

¹²⁴ Eriona Çela Dkk., "Risks Of Ai-Assisted Learning On Student Critical Thinking: A Case Study Of Albania," *International Journal Of Risk And Contingency Management* 12, No. 1 (2024): 1–19, <https://doi.org/10.4018/Ijrcm.350185>.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan verifikasi menjadi faktor penting yang menentukan apakah AI akan memperkuat atau justru melemahkan proses berpikir kritis mahasiswa. Dalam penelitian ini, kesalahan AI justru mendorong sebagian mahasiswa untuk lebih berhati-hati dan kritis dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh.

2) Budaya Instan dan Penurunan Kemandirian Berpikir

Faktor penghambat berikutnya adalah munculnya budaya instan akibat ketergantungan dengan AI. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat membuat mahasiswa melewati proses berpikir mendalam karena mahasiswa terbiasa memperoleh jawaban secara cepat tanpa melalui tahapan problem solving secara mandiri.

Subjek 2 secara khusus mengungkapkan kekhawatiran bahwa mahasiswa dapat menjadi malas berpikir apabila terlalu sering menyerahkan proses penyelesaian tugas kepada AI, termasuk dalam menyusun pertanyaan diskusi, mencari solusi masalah, hingga membuat kerangka jawaban.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gina Febriliant Ayuningtyas dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan AI tanpa pengelolaan yang tepat dapat menurunkan kualitas critical thinking karena mahasiswa cenderung menerima jawaban tanpa refleksi analitis.¹²⁵ Penelitian ini juga mendukung pandangan Eriona Çela dkk. mengenai risiko over-reliance dengan AI dalam pembelajaran.

¹²⁵ Ayuningtyas Dkk., “Korelasi Penggunaan Penggunaan Ai Dengan Peningkatan Critical Thinking Mahasiswa Teknologi Pendidikan.”

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut karena sebagian besar mahasiswa PAI tetap menyadari pentingnya proses analisis mandiri dan verifikasi informasi. Mahasiswa tidak sepenuhnya memosisikan AI sebagai jawaban final, tetapi lebih sebagai alat bantu untuk mempercepat proses eksplorasi informasi. Dengan demikian, budaya instan bukan muncul semata-mata karena keberadaan AI, melainkan karena bagaimana mahasiswa menggunakan teknologi tersebut. Ketika AI digunakan tanpa refleksi dan evaluasi, maka proses berpikir mendalam akan semakin berkurang.

3) Skeptisisme Institusional dan Kurangnya Panduan Etis

Faktor penghambat lainnya adalah masih adanya skeptisisme dari lingkungan akademik serta belum tersedianya panduan etis penggunaan AI yang jelas dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian dosen masih memandang penggunaan AI secara negatif karena khawatir dengan risiko plagiarisme, ketidakakuratan informasi, dan menurunnya kualitas pemikiran mahasiswa.

Subjek 3 menjelaskan bahwa beberapa dosen cenderung kurang menerima penggunaan AI karena hasil AI terkadang tidak sesuai dengan teori yang diajarkan atau tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat. Kondisi ini membuat sebagian mahasiswa menggunakan AI secara sembunyi-sembunyi tanpa arahan akademik yang jelas.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Wayne Holmes yang menekankan pentingnya integrasi AI secara terarah dalam sistem pendidikan melalui regulasi dan literasi digital yang memadai. Dalam penelitian Holmes dkk., AI justru

dianggap dapat membantu kualitas pembelajaran apabila didukung kebijakan institusi yang jelas dan pengawasan akademik yang tepat.¹²⁶

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan AI tidak hanya bergantung pada mahasiswa, tetapi juga dikorelasi penggunaannya oleh kesiapan institusi pendidikan dalam menyediakan pedoman penggunaan AI secara etis dan akademis. Tanpa regulasi yang jelas, mahasiswa berpotensi mengalami kebingungan dalam menentukan batas penggunaan AI yang diperbolehkan.

Dalam pendidikan Islam, kondisi tersebut juga berkaitan dengan pentingnya internalisasi nilai adab dan tanggung jawab ilmiah. AI idealnya digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang tetap berada dalam koridor kejujuran akademik dan pengembangan intelektual mahasiswa.

4) Karakteristik Output yang Generik dan Monoton

Faktor penghambat terakhir adalah karakteristik output AI yang cenderung generik, monoton, dan kurang mencerminkan karakter personal penulis apabila digunakan tanpa pengolahan ulang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa menilai tulisan AI terasa terlalu formal, kaku, dan kurang memiliki kedalaman argumentasi apabila langsung digunakan tanpa revisi manual.

Subjek 1 menjelaskan bahwa tulisan AI sering kali tampak rapi secara struktur, tetapi kurang menunjukkan identitas penulis dan pengalaman intelektual pribadi. Oleh karena itu, mahasiswa merasa perlu melakukan parafrase manual,

¹²⁶ Holmes Dkk., *Artificial Intelligence In Education: Promises And Implications For Teaching And Learning*.

penyesuaian gaya bahasa, serta pengembangan argumentasi agar tulisan tetap terasa orisinal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk. yang menyatakan bahwa penggunaan AI secara pasif dapat menyebabkan tulisan mahasiswa menjadi homogen dan kehilangan kreativitas personal.¹²⁷ Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda karena mahasiswa PAI cenderung tetap melakukan pengembangan ulang dengan hasil AI sehingga kreativitas tetap muncul melalui proses elaborasi pribadi.

Penelitian ini juga mendukung pandangan Wayne Holmes yang menegaskan bahwa AI seharusnya diposisikan sebagai mitra kolaboratif dalam proses berpikir, bukan sebagai pengganti kreativitas manusia.¹²⁸ Dalam konteks penelitian ini, kreativitas dianggap tetap autentik apabila mahasiswa masih melakukan proses refleksi, revisi, dan pengembangan gagasan secara mandiri.

Berbagai faktor penghambat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI memerlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan keterlibatan intelektual mahasiswa. AI dapat memberikan manfaat besar dengan berpikir kritis dan kreativitas menulis apabila digunakan secara reflektif, tetapi juga dapat menurunkan kualitas akademik apabila digunakan secara instan dan tanpa pengendalian etis.

Kemudahan yang ditawarkan AI memang mampu mempercepat proses akademik mahasiswa, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan baru

¹²⁷ Rahmawati Dkk., “Tinjauan Kritis Dengan Efektivitas Ai (Artificial Intelligence) Dalam Pengembangan Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa.”

¹²⁸ Holmes Dkk., *Artificial Intelligence In Education: Promises And Implications For Teaching And Learning*.

dengan kedalaman berpikir. Ketika mahasiswa terlalu bergantung pada jawaban instan, proses refleksi dan penalaran mendalam berpotensi mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu identik dengan penguatan kualitas intelektual apabila penggunaannya tidak disertai kesadaran kritis.

Perspektif islam memandang aktivitas mencari ilmu sejatinya menuntut proses tafakkur dan ijtihad, yaitu usaha berpikir secara sungguh-sungguh dalam memahami suatu persoalan. Oleh sebab itu, penggunaan AI yang hanya berorientasi pada kecepatan dan kemudahan tanpa proses analisis dapat menggeser esensi pembelajaran itu sendiri. Teknologi seharusnya membantu memperluas kapasitas berpikir manusia, bukan menggantikan proses intelektual yang menjadi inti dalam tradisi keilmuan Islam.

5. Analisis Kritis Temuan

Kendati hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara penggunaan AI dengan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis mahasiswa, temuan ini juga memperlihatkan sejumlah kontradiksi yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak muncul semata-mata karena intensitas penggunaan AI, tetapi lebih ditentukan oleh cara mahasiswa memanfaatkan teknologi tersebut dalam proses belajar. Mahasiswa yang menggunakan AI sebagai sarana eksplorasi ide, verifikasi informasi, dan refleksi kritis cenderung memperoleh manfaat yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang hanya menggunakan AI untuk memperoleh jawaban secara instan.

Hubungan yang kuat antara penggunaan AI dengan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis tidak dapat dipahami hanya dari aspek frekuensi penggunaan teknologi. Yang lebih menentukan adalah kualitas interaksi mahasiswa dengan AI, yakni sejauh mana AI digunakan sebagai mitra belajar (*learning partner*) yang mendorong analisis, evaluasi, dan pengembangan gagasan, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Temuan ini menjelaskan mengapa pada sebagian mahasiswa AI berkaitan dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis, sedangkan pada sebagian lainnya justru berpotensi menimbulkan ketergantungan apabila digunakan tanpa sikap reflektif dan pengendalian etis.

Kemudahan yang diberikan AI juga memunculkan potensi ketergantungan kognitif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mulai terbiasa menggunakan AI untuk menyelesaikan berbagai tahapan akademik secara instan, seperti menyusun pertanyaan diskusi, membuat kerangka jawaban, hingga mencari solusi dengan tugas tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan *superficial thinking*, yaitu proses memahami informasi secara permukaan tanpa melalui refleksi dan analisis mendalam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Eriona Çela dkk. yang menyatakan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menurunkan kualitas berpikir kritis mahasiswa karena mahasiswa menjadi terlalu bergantung pada jawaban otomatis yang diberikan teknologi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa AI berpotensi mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam proses evaluasi argumen dan penalaran mandiri apabila digunakan tanpa kontrol reflektif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan perbedaan penting dengan penelitian tersebut. Mahasiswa PAI dalam penelitian ini masih memperlihatkan kesadaran untuk melakukan verifikasi dan pengecekan ulang dengan hasil AI. Mahasiswa tidak sepenuhnya menerima jawaban AI sebagai kebenaran final, melainkan tetap membandingkan informasi dengan jurnal, buku, maupun referensi primer lainnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dampak negatif AI tidak semata-mata ditentukan oleh teknologinya, tetapi lebih dikorelasi penggunaannya oleh literasi digital, kesadaran akademik, dan kontrol intelektual pengguna.

Selain persoalan ketergantungan, penelitian ini juga menemukan adanya potensi penurunan orisinalitas tulisan akademik. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa output AI sering kali terasa terlalu umum, monoton, dan kurang mencerminkan karakter personal penulis apabila digunakan tanpa pengolahan ulang. Tulisan yang dihasilkan AI cenderung memiliki pola bahasa yang seragam sehingga berisiko mengurangi kekhasan argumentasi dan gaya berpikir mahasiswa.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kreativitas berbasis AI masih memiliki keterbatasan pada aspek ownership of ideas atau kepemilikan intelektual atas gagasan. Kreativitas dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghasilkan teks yang rapi, tetapi juga mencakup kedalaman pemikiran, refleksi pribadi, dan kemampuan mengembangkan gagasan secara autentik. Oleh karena itu, penggunaan AI yang terlalu dominan berpotensi menghasilkan kreativitas semu, yaitu tulisan tampak baik secara teknis tetapi kurang menunjukkan proses intelektual penulis secara mendalam.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Yanti Ramadiani dkk. yang lebih menekankan AI sebagai alat kolaboratif dalam membantu kreativitas dan inovasi tulisan mahasiswa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa AI memang mampu membantu kreativitas, tetapi hanya apabila mahasiswa tetap terlibat aktif dalam proses revisi, elaborasi, dan pengembangan gagasan secara mandiri.

Adapun penelitian ini juga menemukan adanya persoalan terkait akurasi informasi AI, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Beberapa mahasiswa menemukan kesalahan AI pada referensi ayat Al-Qur'an, nama kitab, maupun penjelasan konsep tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa AI belum sepenuhnya dapat diandalkan sebagai sumber pengetahuan utama, terutama pada materi yang memerlukan validitas keilmuan dan ketepatan sumber primer.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI harus tetap berada dalam kerangka adab menuntut ilmu dan kejujuran ilmiah (*ṣidq*). Teknologi tidak dapat menggantikan tanggung jawab intelektual manusia dalam melakukan tabayyun, verifikasi, dan penilaian dengan kebenaran informasi. Mahasiswa tetap dituntut untuk memiliki kesadaran kritis dalam memilah informasi yang diperoleh dari AI agar tidak terjebak pada penerimaan informasi secara instan dan tanpa evaluasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi penggunaan AI dengan berpikir kritis dan kreativitas menulis bersifat ambivalen. AI dapat menjadi sarana penguatan intelektual apabila digunakan secara reflektif, kritis, dan etis, tetapi juga dapat melemahkan kedalaman berpikir dan orisinalitas akademik apabila digunakan secara pasif dan instan. Oleh karena itu, keberhasilan penggunaan AI

dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan mahasiswa dalam menjaga keseimbangan antara efisiensi teknologi dan tanggung jawab intelektual.

Penggunaan AI dalam pembelajaran juga memunculkan dilema epistemologis dalam proses memperoleh pengetahuan. Di satu sisi, AI membantu mahasiswa memperoleh informasi secara cepat, luas, dan efisien, namun di sisi lain muncul persoalan mengenai validitas sumber, otoritas pengetahuan, dan kedalaman pemahaman ketika proses pencarian ilmu semakin bergantung pada teknologi otomatis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman intelektual apabila mahasiswa tidak tetap terlibat secara aktif dalam proses analisis dan refleksi pengetahuan.

Perspektif pendidikan Islam memandang persoalan tersebut berkaitan dengan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penggunaan akal secara bertanggung jawab. Ilmu dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir berupa informasi, tetapi juga sebagai proses pencarian makna melalui tafakkur, tabayyun, dan adab dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran tetap memerlukan keterlibatan intelektual manusia agar teknologi tidak menghilangkan esensi refleksi dan kedalaman berpikir dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan.

6. Analisis Perbandingan Penggunaan AI antara Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dan IAI Darussalam Martapura

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan AI pada mahasiswa PAI di UIN Antasari Banjarmasin dan IAI Darussalam Martapura menunjukkan

kecenderungan yang relatif serupa, yaitu sama-sama dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, pencarian informasi, pengembangan ide, dan penyusunan tugas akademik. Meskipun demikian, hasil wawancara dan pengamatan dengan pola penggunaan AI menunjukkan adanya beberapa perbedaan karakteristik dalam cara mahasiswa dari kedua institusi memanfaatkan teknologi tersebut.

Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin cenderung memanfaatkan AI secara lebih intens dalam eksplorasi referensi akademik dan pengembangan kreativitas menulis. Hal ini terlihat dari penggunaan berbagai platform AI untuk membantu penyusunan kerangka tulisan, pengembangan argumentasi, pencarian variasi ide, hingga penyempurnaan struktur bahasa akademik. Mahasiswa juga menunjukkan kecenderungan menggunakan AI untuk mempercepat proses pencarian sumber informasi dan elaborasi pembahasan dalam tugas perkuliahan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin lebih menempatkan AI sebagai sarana eksplorasi intelektual dan efisiensi akademik. Penggunaan AI tidak hanya berfokus pada penyelesaian tugas secara praktis, tetapi juga dimanfaatkan untuk memperluas wawasan dan memperkaya sudut pandang dalam penulisan akademik. Hal ini kemungkinan dikorelasi penggunaannya oleh tingginya intensitas penggunaan teknologi digital dalam aktivitas pembelajaran mahasiswa.

Adapun mahasiswa IAI Darussalam Martapura menunjukkan kecenderungan yang lebih berhati-hati dalam menggunakan AI, terutama berkaitan dengan validitas informasi dan etika akademik. Mahasiswa lebih sering

menekankan pentingnya verifikasi dengan jawaban AI, khususnya pada materi yang berkaitan dengan referensi keagamaan, ayat Al-Qur'an, maupun penjelasan konsep Islam. Kehati-hatian tersebut menunjukkan adanya perhatian yang kuat dengan aspek keakuratan informasi dan tanggung jawab intelektual dalam penggunaan teknologi.

Mahasiswa IAI Darussalam Martapura juga memperlihatkan kecenderungan untuk tetap mengutamakan sumber primer, seperti kitab, jurnal, dan penjelasan dosen, sebelum menggunakan informasi dari AI dalam tugas akademik. AI lebih banyak diposisikan sebagai alat bantu pendukung dibanding sebagai sumber utama pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan AI pada mahasiswa IAID lebih dikorelasi penggunaannya oleh pertimbangan etis dan kehati-hatian akademik.

Kendati terdapat perbedaan kecenderungan penggunaan AI pada kedua institusi, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dari UIN Antasari Banjarmasin maupun IAI Darussalam Martapura sama-sama memiliki kesadaran bahwa AI tidak dapat digunakan secara mutlak tanpa proses verifikasi dan pengolahan ulang. Kedua kelompok mahasiswa tetap menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengevaluasi informasi dan menyusun kembali hasil AI berdasarkan pemahaman pribadi mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik institusi tidak menyebabkan perbedaan yang bersifat kontras dengan penggunaan AI, tetapi lebih memengaruhi pola pendekatan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Mahasiswa UIN Antasari cenderung lebih adaptif dengan pemanfaatan

AI untuk eksplorasi akademik dan kreativitas menulis, sedangkan mahasiswa LAID Martapura lebih menonjol pada aspek kehati-hatian, validasi informasi, dan pertimbangan etis dalam penggunaan AI.

Perspektif pendidikan Islam memandang kedua pola tersebut menunjukkan bentuk adaptasi teknologi yang tetap berada dalam koridor tanggung jawab intelektual. Pemanfaatan AI yang disertai proses tabayyun, verifikasi sumber, dan pengolahan mandiri menunjukkan bahwa mahasiswa masih menempatkan akal dan etika akademik sebagai pengendali utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan AI pada kedua institusi tidak hanya mencerminkan perkembangan literasi digital mahasiswa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai akademik dan keislaman tetap memengaruhi cara mahasiswa menggunakan teknologi dalam aktivitas intelektual mereka.

D. Penawaran Model Konseptual Berdasarkan Integrasi Hasil Penelitian

Penelitian ini menawarkan suatu model konseptual yang menjelaskan bahwa pemanfaatan AI dalam Pendidikan Agama Islam perlu dipahami sebagai proses pembelajaran yang dibangun di atas landasan kejujuran ilmiah dan adab menuntut ilmu. Dengan demikian, AI diposisikan sebagai wasilah yang membantu proses pencarian dan pengembangan ilmu, sedangkan manusia tetap menjadi subjek utama yang bertanggung jawab dengan proses berpikir, pengambilan keputusan, dan pembentukan karakter akademik.

Berdasarkan integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan Model Akhir (*Final Model*) sebagai penyempurnaan dari kerangka berpikir awal pada Bab II. Jika kerangka awal hanya menggambarkan hubungan linier sederhana antara AI dengan Berpikir Kritis dan AI dengan kreativitas menulis, maka Model Akhir ini menghadirkan temuan konseptual yang lebih kaya, yaitu ditemukannya Islamic Ethics sebagai kerangka pengendali (*moderating framework*) yang memfilter, mengarahkan, dan menjamin integritas dalam setiap tahapan penggunaan AI oleh mahasiswa PAI.

Penyusunan model ini didasarkan pada prinsip *explanatory sequential mixed method*, di mana data kuantitatif memberikan gambaran umum tentang kekuatan dan signifikansi hubungan antar variabel, sementara data kualitatif memberikan penjelasan mendalam tentang mekanisme, konteks, dan nilai-nilai yang mendasari hubungan tersebut.

1. Landasan Filosofis dan Teoritis Model Konseptual

Model konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini dibangun melalui sintesis antara temuan empiris dengan landasan teoritis yang berasal dari perspektif Pendidikan Islam. Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI berkontribusi dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis mahasiswa, sementara Etika Islam berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas AI tidak hanya dikorelasi penggunaannya oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh nilai-nilai yang mengarahkan proses pemanfaatannya.

Secara filosofis, penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa ilmu merupakan amanah yang harus diperoleh, dikembangkan, dan diamankan secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Pendidikan Islam, teknologi dipandang sebagai wasilah (sarana), bukan tujuan akhir pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan AI harus tetap berorientasi pada pembentukan manusia yang berpikir kritis, kreatif, jujur, dan beradab.

Adapun secara teoretis, gagasan konseptual ini disusun berdasarkan dua fondasi utama. Fondasi pertama adalah kejujuran ilmiah, yang meliputi nilai *amanah*, *sidq*, *tabayyun*, dan integritas akademik. Keempat nilai tersebut menjadi dasar etis dalam memastikan bahwa setiap informasi yang diperoleh melalui AI digunakan secara bertanggung jawab, diverifikasi kebenarannya, serta diolah menjadi karya ilmiah yang orisinal.

Fondasi kedua adalah adab menuntut ilmu, yang mencakup prinsip sanad, ijazah, peran guru, dan enam syarat menuntut ilmu menurut Imam Syafi'i. Keseluruhan prinsip tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh akses dengan informasi, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang menghargai otoritas ilmu, bimbingan guru, kesungguhan belajar, serta pembentukan karakter intelektual.

Sintesis kedua landasan tersebut menghasilkan suatu kerangka konseptual yang memandang pemanfaatan AI sebagai proses pembelajaran yang berlangsung melalui tahapan eksplorasi pengetahuan, verifikasi informasi, refleksi kritis, konstruksi gagasan, dan pengendalian etis. Kelima tahapan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berlangsung di atas fondasi kejujuran ilmiah dan adab

menuntut ilmu sehingga AI benar-benar berfungsi sebagai instrumen pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis.

2. Deskripsi Landasan Konseptual

Gagasan konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini merupakan hasil sintesis antara temuan empiris mengenai pemanfaatan AI oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam dengan landasan teoritis yang bersumber dari etika pemanfaatan AI dalam perspektif Pendidikan Islam. Berbeda dengan pendekatan yang memandang AI hanya sebagai instrumen teknologi untuk membantu efisiensi pembelajaran, penelitian ini memosisikan AI sebagai *wasilah* dalam proses memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, efektivitas AI tidak ditentukan semata-mata oleh kemampuan teknologi menghasilkan informasi, tetapi oleh kualitas proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa ketika memanfaatkan teknologi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis tidak terjadi secara langsung sebagai konsekuensi penggunaan AI. Kemampuan tersebut berkembang melalui serangkaian proses intelektual yang menuntut mahasiswa untuk mengeksplorasi pengetahuan, memverifikasi informasi, melakukan refleksi kritis, mekonstruksi gagasan, dan mengendalikan penggunaan AI berdasarkan pertimbangan etis. Proses tersebut kemudian dikonstruksi menjadi suatu gagasan konseptual yang memadukan dimensi pedagogis dan dimensi etis dalam pemanfaatan AI.

Konsep gagasan yang ditawarkan terdiri atas dua lapisan yang saling berkaitan, yaitu lapisan fondasi normatif dan lapisan mekanisme pembelajaran. Lapisan pertama merupakan dasar nilai yang mengarahkan seluruh proses pemanfaatan AI, sedangkan lapisan kedua merupakan tahapan operasional yang menjelaskan bagaimana AI dimanfaatkan dalam kegiatan akademik hingga menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis.

a. Lapisan Landasan Normatif

Lapisan pertama merupakan fondasi etik yang menjadi landasan seluruh proses pemanfaatan AI. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Pendidikan Islam yang mengarahkan bagaimana teknologi digunakan secara bertanggung jawab. Fondasi tersebut dibangun melalui dua dimensi utama, yaitu kejujuran ilmiah dan adab menuntut ilmu.

Dimensi kejujuran ilmiah menempatkan nilai *amanah*, *sidq*, *tabayyun*, dan integritas akademik sebagai prinsip yang mengendalikan penggunaan AI. Nilai-nilai tersebut mengarahkan mahasiswa untuk memanfaatkan AI secara jujur, melakukan verifikasi dengan setiap informasi yang diperoleh, menghargai sumber ilmiah, serta mempertanggungjawabkan setiap karya akademik yang dihasilkan. Dengan demikian, AI tidak menjadi sarana untuk menghindari proses berpikir, melainkan instrumen yang mendukung pengembangan pengetahuan secara bertanggung jawab.

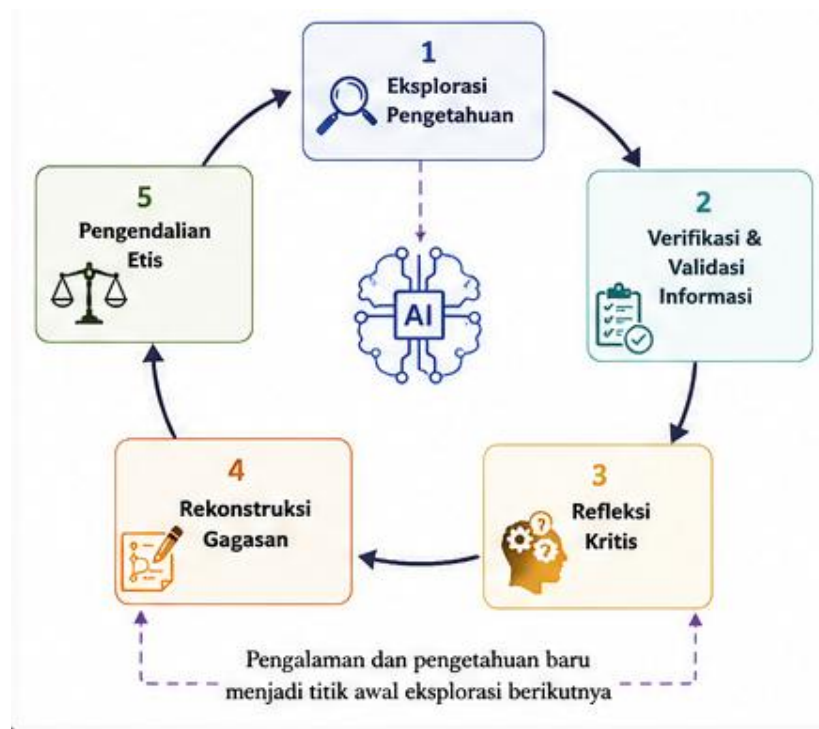
Adapun dimensi adab menuntut ilmu memberikan landasan pedagogis yang menempatkan proses memperoleh ilmu sebagai aktivitas yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada pembentukan karakter intelektual. Prinsip

sanad menegaskan pentingnya otoritas ilmu, konsep ijazah menunjukkan pentingnya legitimasi akademik, peran guru mengarahkan proses pembimbingan intelektual, sedangkan prinsip-prinsip Imam Syafi'i menegaskan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kecerdasan, motivasi, kesungguhan, kesiapan belajar, bimbingan guru, dan proses yang berkelanjutan. Keseluruhan prinsip tersebut memastikan bahwa AI tetap berada pada posisinya sebagai sarana pembelajaran, bukan sebagai pengganti manusia dalam proses berpikir dan belajar.

Kedua dimensi tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan menjadi sistem nilai yang menopang seluruh mekanisme pemanfaatan AI. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam model konseptual ini selalu berada dalam koridor kejujuran ilmiah dan adab menuntut ilmu sebagai fondasi etik dan pedagogis.

b. Lapisan Mekanisme Pembelajaran

Terdapat mekanisme pemanfaatan AI yang terdiri atas lima tahapan yang saling berkesinambungan. Kelima tahapan tersebut merupakan hasil integrasi antara temuan empiris penelitian dengan konsep-konsep teoritis dalam Pendidikan Islam.



Gambar 4.1 Mekanisme Implementasi Gagasan Konseptual

1) Eksplorasi Pengetahuan

Tahap pertama merupakan proses eksplorasi pengetahuan menggunakan AI. Pada tahap ini mahasiswa memanfaatkan AI untuk memperoleh informasi awal, memperluas wawasan, menemukan referensi, membangun kerangka berpikir, serta mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian masalah. Dalam perspektif Pendidikan Islam, eksplorasi merupakan manifestasi semangat menuntut ilmu sebagaimana diajarkan oleh Imam Syafi'i. Oleh karena itu, AI diposisikan sebagai sarana yang membangkitkan rasa ingin tahu dan memperluas ruang belajar, bukan sebagai pengganti aktivitas intelektual mahasiswa.

2) Verifikasi dan Validasi Informasi

Informasi yang diperoleh melalui AI tidak langsung diterima sebagai kebenaran ilmiah. Mahasiswa melakukan proses verifikasi dengan membandingkan keluaran AI dengan jurnal ilmiah, buku akademik, maupun sumber primer lainnya yang memiliki otoritas keilmuan. Tahapan ini merupakan implementasi nilai *tabayyun* dan prinsip sanad yang menekankan pentingnya kejelasan sumber serta validitas informasi. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh jawaban, tetapi juga membangun kemampuan mengevaluasi kualitas informasi secara kritis sebelum digunakan dalam proses akademik.

3) Refleksi Kritis

Refleksi dilakukan melalui proses analisis, diskusi dengan dosen maupun teman sejawat, serta pengaitan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Refleksi kritis mencerminkan proses pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi salah satu tujuan utama Pendidikan Agama Islam.

4) Konstruksi Gagasan

Konstruksi tidak sekadar menyusun ulang informasi, tetapi menghasilkan sintesis yang mencerminkan pemahaman, kreativitas, dan kemampuan argumentatif mahasiswa. AI berfungsi sebagai stimulus intelektual, sedangkan proses menghasilkan gagasan tetap menjadi hasil konstruksi pemikiran manusia. Tahapan ini menjadi ruang berkembangnya kreativitas

menulis karena mahasiswa mengintegrasikan berbagai informasi menjadi karya ilmiah yang orisinal.

5) Pengendalian Etis

Seluruh proses penggunaan AI dievaluasi berdasarkan nilai-nilai kejujuran ilmiah dan adab menuntut ilmu. Mahasiswa memastikan bahwa penggunaan AI tidak melanggar integritas akademik, tidak menggantikan tanggung jawab intelektual, serta tetap menghargai otoritas ilmu dan proses pembelajaran.

3. Mekanisme Implementasi Gagasan Konseptual

Gagasan konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan hubungan antar komponen penyusun model, tetapi juga menjelaskan mekanisme bagaimana AI dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sehingga mampu membantu kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa AI bukan faktor yang secara otomatis menghasilkan peningkatan kemampuan mahasiswa, melainkan instrumen pembelajaran yang efektivitasnya ditentukan oleh proses pemanfaatannya.

Implementasi gagasan konseptual berlangsung melalui lima tahapan yang saling berkaitan dan membentuk suatu siklus pembelajaran. Setiap tahapan didasarkan pada nilai-nilai kejujuran ilmiah dan adab menuntut ilmu sehingga proses penggunaan AI tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter ilmiah mahasiswa.

a. Tahap Eksplorasi Pengetahuan

Implementasi dimulai ketika mahasiswa memanfaatkan AI sebagai media eksplorasi pengetahuan. Pada tahap ini AI digunakan untuk membantu memahami topik pembelajaran, mengidentifikasi konsep-konsep utama, memperoleh referensi awal, mengembangkan alternatif penyelesaian masalah, maupun menyusun kerangka awal tulisan ilmiah.

Eksplorasi ini tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban akhir, melainkan untuk memperluas cakupan pengetahuan sehingga mahasiswa memiliki bahan yang cukup untuk melakukan analisis lebih lanjut. Dalam perspektif Pendidikan Islam, aktivitas eksplorasi merupakan bentuk ikhtiar intelektual yang didorong oleh semangat menuntut ilmu (*hirs*). Oleh karena itu, AI diposisikan sebagai sarana yang memperkaya proses belajar, bukan sebagai pengganti aktivitas berpikir mahasiswa. Output tahap ini adalah tersusunnya informasi awal yang menjadi dasar proses pembelajaran berikutnya.

b. Tahap Verifikasi dan Validasi Informasi

Informasi yang diperoleh melalui AI selanjutnya tidak diterima secara langsung sebagai kebenaran ilmiah. Mahasiswa melakukan proses verifikasi dengan membandingkan keluaran AI dengan sumber-sumber yang memiliki otoritas akademik, seperti Al-Qur'an dan hadis untuk materi keislaman, buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, maupun hasil penelitian terdahulu.

Tahapan ini merupakan implementasi nilai *tabayyun* yang mengajarkan pentingnya klarifikasi dengan setiap informasi sebelum digunakan. Selain itu, prinsip sanad menjadi dasar bahwa validitas suatu pengetahuan bergantung pada kejelasan sumber dan proses transmisinya. Oleh karena itu, mahasiswa tidak

hanya belajar menerima informasi, tetapi juga membangun kemampuan mengevaluasi kredibilitas dan kualitas sumber secara kritis. Output tahap ini adalah informasi yang telah tervalidasi sehingga layak digunakan dalam proses akademik.

3. Tahap Refleksi Kritis

Setelah informasi diverifikasi, mahasiswa melakukan refleksi kritis melalui proses analisis, diskusi, dan evaluasi dengan informasi yang telah diperoleh. Pada tahap ini mahasiswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mengidentifikasi implikasi akademik maupun praktis dari informasi tersebut.

Refleksi kritis menunjukkan bahwa AI tidak menggantikan aktivitas berpikir manusia. Sebaliknya, AI hanya menjadi pemantik yang mendorong mahasiswa melakukan proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Peran dosen sebagai pembimbing akademik tetap menjadi bagian penting dalam tahap ini, karena proses refleksi memerlukan dialog ilmiah, umpan balik, dan pembinaan yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Output tahap ini adalah terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis.

4. Tahap Konstruksi Gagasan

Pemahaman yang diperoleh melalui proses refleksi selanjutnya dikonstruksi menjadi gagasan baru. Konstruksi dilakukan dengan

mengintegrasikan berbagai informasi yang telah diverifikasi ke dalam argumentasi yang disusun berdasarkan pemahaman mahasiswa sendiri.

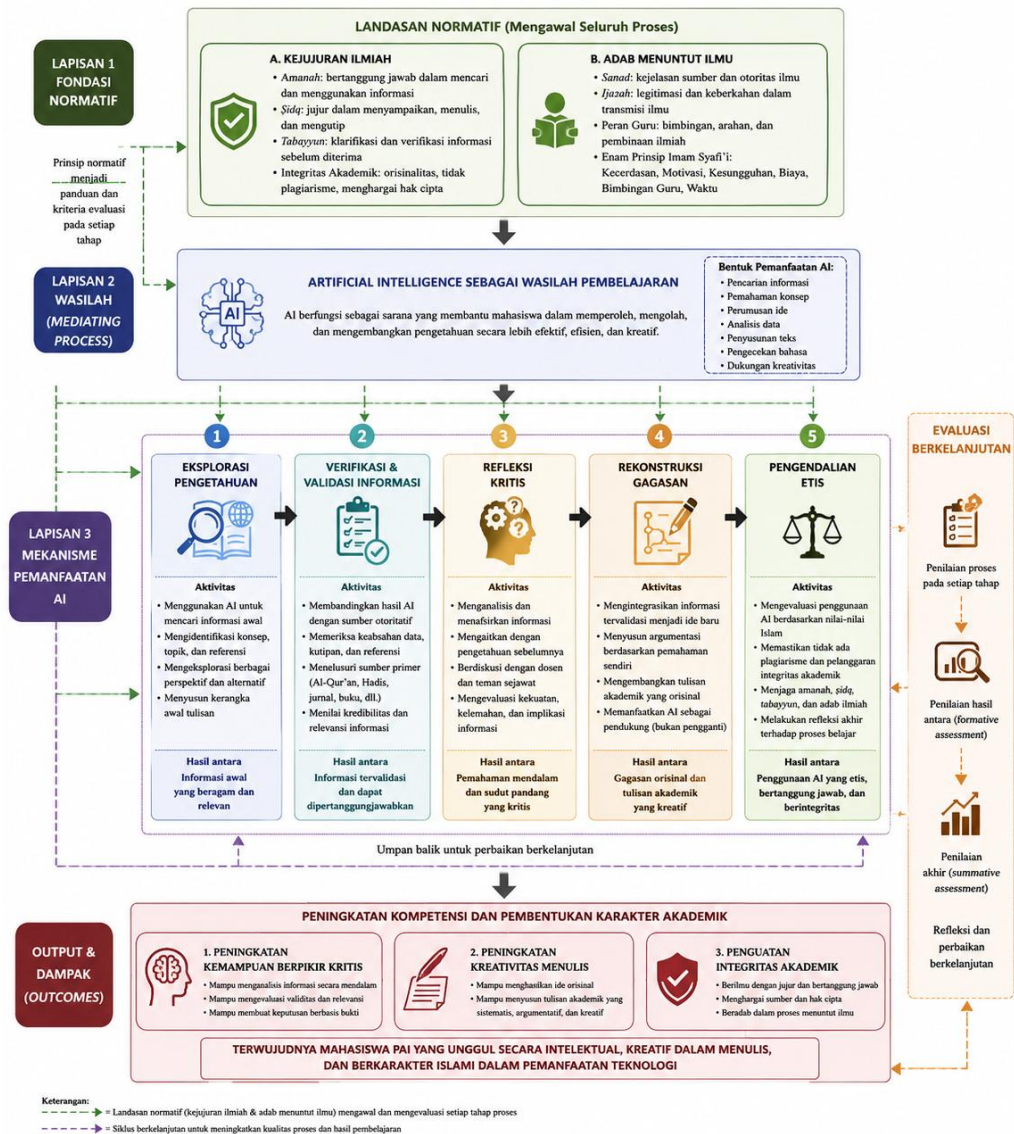
Tahapan ini merupakan inti dari pengembangan kreativitas menulis. AI tidak lagi menjadi sumber utama penyusunan karya ilmiah, tetapi hanya berfungsi sebagai pendukung proses berpikir. Mahasiswa bertanggung jawab menyusun struktur argumentasi, mengembangkan analisis, serta menghasilkan sintesis yang mencerminkan kemampuan intelektualnya. Dengan demikian, karya ilmiah yang dihasilkan tetap memiliki orisinalitas karena merupakan hasil konstruksi pemikiran mahasiswa, bukan reproduksi jawaban AI. Output tahap ini adalah terbentuknya karya akademik yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis.

5. Tahap Pengendalian Etis

Tahap terakhir merupakan proses evaluasi dengan seluruh aktivitas penggunaan AI berdasarkan nilai-nilai etika Islam. Pada tahap ini mahasiswa melakukan refleksi dengan cara AI digunakan, memastikan bahwa tidak terjadi pelanggaran integritas akademik, serta mengevaluasi apakah seluruh proses telah sesuai dengan prinsip amanah, *ṣidq*, *tabayyun*, dan *adab* menuntut ilmu.

Kelima tahapan tersebut membentuk suatu mekanisme pembelajaran yang bersifat siklik. Hasil konstruksi gagasan yang telah dievaluasi secara etis akan menjadi pengalaman belajar baru yang memperkaya eksplorasi pengetahuan pada aktivitas akademik berikutnya. Dengan demikian, pemanfaatan AI tidak berhenti pada penyelesaian satu tugas akademik, tetapi menjadi proses pembelajaran

berkelanjutan yang membantu kemampuan berpikir kritis, kreativitas menulis, sekaligus membentuk karakter akademik mahasiswa.



Gambar 4. 2 Model Konseptual Penggunaan AI dalam Membantu Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Menulis Mahasiswa Berbasis Etika Islam

Mekanisme ini menunjukkan bahwa Etika Islam tidak berfungsi sebagai pelengkap, melainkan sebagai landasan normatif yang mengarahkan setiap tahapan penggunaan AI. Oleh karena itu, hubungan antara AI, berpikir kritis, dan kreativitas menulis tidak dipahami sebagai hubungan yang bersifat mekanis, tetapi

sebagai hubungan pedagogis yang dikorelasi penggunaannya oleh internalisasi nilai-nilai kejujuran ilmiah dan adab menuntut ilmu.

Pengendalian etis tidak hanya dilakukan setelah karya selesai disusun, tetapi menjadi prinsip yang menyertai setiap tahapan penggunaan AI. Dengan demikian, dimensi etika tidak berada di akhir proses semata, melainkan mengendalikan seluruh mekanisme pembelajaran sejak tahap eksplorasi hingga penyusunan karya ilmiah. Output tahap ini adalah terbentuknya perilaku akademik yang bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas dalam memanfaatkan AI.

4. Keunggulan dan Kebaruan Gagasan Konseptual

Berbeda dengan sebagian besar kajian yang menempatkan AI sebagai variabel teknologi yang secara langsung memengaruhi hasil belajar, penelitian ini memandang bahwa efektivitas AI ditentukan oleh mekanisme pemanfaatannya yang berlangsung melalui proses pedagogis dan diarahkan oleh nilai-nilai etika Islam. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada hubungan antarvariabel yang diuji secara statistik, tetapi juga pada penawaran suatu gagasan konseptual yang menjelaskan mekanisme pemanfaatan AI dalam membantu kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

Demi memperjelas posisi gagasan konseptual yang ditawarkan, berikut disajikan perbandingan antara paradigma umum penelitian AI dalam pendidikan dengan gagasan konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Aspek	Paradigma Umum Penelitian AI dalam Pendidikan	Gagasan Konseptual Penelitian Ini
Orientasi	Menjelaskan korelasi	Menjelaskan mekanisme pedagogis

utama	penggunaan AI dengan hasil belajar atau keterampilan tertentu.	dan etis bagaimana AI dimanfaatkan hingga menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis.
Posisi AI	AI diposisikan sebagai teknologi atau alat pembelajaran.	AI diposisikan sebagai <i>wasilah</i> yang mendukung proses memperoleh dan mengembangkan ilmu dalam perspektif Pendidikan Islam.
Landasan teoretis	Didominasi teori pembelajaran, teknologi pendidikan, atau adopsi teknologi.	Mengintegrasikan teori pembelajaran dengan kejujuran ilmiah dan adab menuntut ilmu sebagai fondasi etis pemanfaatan AI.
Fokus analisis	Hubungan langsung antara AI dan hasil belajar.	Hubungan antara fondasi etis, mekanisme pemanfaatan AI, dan luaran pembelajaran.
Mekanisme pembelajaran	Umumnya belum dijelaskan secara rinci.	Dijelaskan melalui lima tahapan: eksplorasi pengetahuan, verifikasi dan validasi, refleksi kritis, konstruksi gagasan, dan pengendalian etis.
Peran Etika Islam	Umumnya dibahas sebagai aspek pendukung atau implikasi.	Menjadi fondasi normatif yang mengarahkan seluruh proses pemanfaatan AI.
Luaran	Peningkatan hasil belajar atau keterampilan akademik.	Peningkatan berpikir kritis, kreativitas menulis, sekaligus penguatan integritas akademik.
Kontribusi ilmiah	Menunjukkan efektivitas AI dalam pembelajaran.	Menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi teknologi, pedagogi, dan etika Pendidikan Islam.

Tabel 4.14 Perbandingan Paradigma Umum Penelitian AI dalam Pendidikan dengan Gagasan Konseptual Penelitian

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dipahami bahwa kebaruan utama gagasan konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada cara memandang pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Penelitian ini tidak menempatkan AI sebagai faktor yang secara otomatis membantu kemampuan mahasiswa, tetapi sebagai sarana (*wasilah*) yang kebermanfaatannya bergantung pada proses pemanfaatan dan internalisasi nilai-nilai etika Pendidikan Islam. Berikut kebaruan penelitian ini:

- a. Adanya integrasi antara dimensi teknologi dan dimensi etika. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak dapat dipisahkan dari kejujuran ilmiah dan adab menuntut ilmu. Nilai-nilai amanah, *ṣidq*, *tabayyun*, integritas akademik, penghormatan dengan otoritas ilmu, serta pentingnya bimbingan guru menjadi landasan yang mengarahkan penggunaan AI agar tetap berada dalam koridor Pendidikan Islam.
- b. Adanya penjelasan mekanisme pedagogis yang menghubungkan penggunaan AI dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis. Melalui sintesis hasil penelitian, penelitian ini menawarkan lima tahapan pemanfaatan AI, yaitu eksplorasi pengetahuan, verifikasi dan validasi informasi, refleksi kritis, konstruksi gagasan, dan pengendalian etis. Kelima tahapan tersebut menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan mahasiswa merupakan hasil dari proses belajar yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab, bukan akibat penggunaan AI secara instan.
- c. Adanya konstruksi posisi AI dalam Pendidikan Islam. AI tidak diposisikan sebagai pengganti dosen maupun proses berpikir mahasiswa, melainkan sebagai wasilah yang membantu proses memperoleh, mengembangkan, dan mengonstruksi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, teknologi tetap berada di bawah kendali manusia dan nilai-nilai etika Islam.
- d. Adanya penguatan konsep integritas akademik sebagai salah satu luaran pembelajaran. Penelitian ini memandang bahwa keberhasilan

pemanfaatan AI tidak hanya diukur dari peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis, tetapi juga dari terbentuknya karakter akademik yang jujur, bertanggung jawab, dan beradab. Dengan demikian, hasil pembelajaran mencakup dimensi kognitif, keterampilan akademik, dan pembentukan karakter secara terpadu.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, kontribusi utama penelitian ini bukan hanya membuktikan adanya korelasi penggunaan penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis mahasiswa, maupun menunjukkan peran moderasi Etika Islam dalam hubungan tersebut. Kontribusi yang lebih mendasar adalah penawaran suatu gagasan konseptual yang menjelaskan bagaimana AI dapat dimanfaatkan secara pedagogis dan etis dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Gagasan konseptual tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan AI yang efektif memerlukan keterpaduan antara fondasi normatif berupa kejujuran ilmiah dan adab menuntut ilmu dengan mekanisme pembelajaran yang meliputi eksplorasi pengetahuan, verifikasi dan validasi informasi, refleksi kritis, konstruksi gagasan, serta pengendalian etis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif mengenai pemanfaatan AI dalam pendidikan, dari yang semula berorientasi pada penggunaan teknologi menjadi pendekatan yang menempatkan teknologi, proses pembelajaran, dan nilai-nilai Pendidikan Islam sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan.